KONTESTASI IDEOLOGI ISLAM WASATHIYYAH dan ISLAM KAFAH di MEDIA ONLINE

DR. MOCH. SYARIF HIDAYATULLAH
DR. ABDULLAH

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN (PUSLITPEN)
LP2M UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
2020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

LAPORAN HASIL PENELITIAN
TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL
TAHUN ANGGARAN 2020

KONTESTASI IDEOLOGI ISLAM WASATHIYYAH DAN ISLAM KAFAH DI MEDIA ONLINE

Tim Peneliti
Dr. Moch. Syarif Hidayatullah : Koordinator
Dr. Abdullah : Anggota

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN (PUSLITPEN)
LP2M UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
2020

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan penelitian yang berjudul "Kontestasi Ideologi Islam Wasathiyyah dan Islam Kafah di Media Online", merupakan laporan akhir pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Moch. Syarif Hidayatullah, M.Hum. dan Dr. Abdullah, M.A., telah memenuhi ketentuan dan kriteria penulisan laporan akhir penelitian sebagaimana yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan (PUSLITPEN), LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jakarta, 24 September 2020
Peneliti,

Dr. Moch. Syarif Hidayatullah, M.Hum.
NIP 19791220 200501 1 004

Mengetahui;

Kepala Pusat, Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Ketua Lembaga, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Dr. Imam Subchi NIP. 19670810200000031001	**Jajang Jahrori, Ph.D.** NIP. 196706121994031006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama : Dr. Moch. Syarif Hidayatullah, M.Hum.
Jabatan : Dosen/Ketua Peneliti
Unit : Fakultas Adab dan Humaniora
Alamat : Jl. Trikora 1 No. 108 Keluruhan Gedong
Kecamatan Pasar Juma Jakarta Timur
dengan ini menyatakan bahwa:
1. Judul penelitian "Kontestasi Ideologi Islam Wasathiyyah dan Islam Kafah di Media Online" merupakan karya orisinal saya dan tim.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku serta bersedia untuk tidak mengajukan proposal penelitian kepada Puslitpen LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 2 tahun berturut-turut.
Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 25 September 2020
Yang Menyatakan,

Dr. Moch. Syarif Hidayatullah, M.Hum.
NIP 19791220 200501 1 004

Abstrak

Dalam konteks *conservative turn*, kontestasi dunia maya antara kelompok-kelompok Islam Indonesia telah menjadi masalah serius. Penelitian ini berfokus pada kontestasi ideologi kelompik Muslim moderat dan konservatif di media online terkait isu Islam wasathiyyah dan Islam kafah. Menggunakan analisis konten media dari berita dan opini dengan memasukkan "islam wasathiyyah" dan “islam kafah” sebagai kata kunci di nu.or.id , dan mediaumat.news, makalah ini menunjukkan bahwa kelompok-kelompok Islam saat ini membuat dunia maya mereka sendiri sebagai medan pertempuran baru untuk menyebarkan ideologi mereka tentang khilafah. Dalam edisi ini, setiap kelompok memproyeksikan wajah Islam Indonesia di masa depan sesuai versi mereka melalui dunia maya. Sementara studi sebelumnya telah menyimpulkan bahwa Muslim konservatif mendominasi wacana ruang maya, studi ini berpendapat bahwa sekarang ada wacana kontra-dari moderat dan liberal terhadap wacana kelompok konservatif-radikal. Kaum moderat dan liberal sekarang aktif menyebarkan ideologi Wasathiyyah (moderasi) untuk menangkal ideologi konservatif. Mereka telah menyadari bahwa keberhasilan kelompok konservatif-radikal dalam menyebarkan ideologi adalah karena mereka sangat aktif di dunia maya. Oleh karena itu, penelitian ini berpendapat bahwa dominasi dalam kontestasi di dunia maya ditentukan oleh tingkat penyebaran ideologis melalui media online. Semakin aktif, semakin berpengaruh.

Kata kunci: kontestasi ideologi; *conservative turn*; Islam wasathiyyah; Islam kafah; media online

KATA PENGANTAR

Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, tentu menjadi pasar terbuka dan menjanjikan dalam pemanfaatan internet sebagai sarana ekspresi baru seseorang atau kelompok untuk menunjukkan eksistensinya. Apalagi pada saat yang hampir bersamaan masyarakat Indonesia baru saja menikmati kebebasan berserikat dan menyatakan pendapat setelah tumbangnya rezim otoriter dan bergulirnya orde reformasi.

Perkembangan internet telah memasuki era baru di mana ia dijadikan sebagai alat eksistensi diri dan alat proyeksi diri baik oleh individul maupun kelompok. Pada gilirannya, inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya kontestasi, termasuk ideologi dari para pihak yang memang secara sengaja menjadi internet sebagai bagian dari alat pencitraan dan propaganda. Inilah yang mendasari dilakukannya penelitian ini yang berfokus pada kontestasi ideologi Islam wasathiyyah dan Islam kafah di media online.

Penelitian ini tak akan terlaksana bila tanpa ada bantuan dari Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih yang tak terhingga ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jajang Jahroni, Ph.D. dan Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) Dr. Imam Subchi. Atas perhatian dan dukungannya, penelitian ini dapat terlaksana.

Harapan terakhir, semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya, dan perkembangan kajian keislaman berbasis internet di Indonesia, terutama yang terkait dengan isu keagamaan.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN - 2
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI -3
ABSTRAK - 4
KATA PENGANTAR - 5
DAFTAR ISI - 6
BAB 1 PENDAHULUAN | 7
A. Latar Belakang Masalah - 7
B. Rumusan Masalah - 9
C. Tujuan Penelitian - 9
D. Manfaat Penelitian - 9
BAB 2 KAJIAN TEORI DAN REVIEW LITERATUR | 11
A. Konsep Teori atau Teori yang Relevan - 11
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan – 15
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN DAN DESKRIPSI DATA | 19
A. Metodologi Penelitian - 18
B. Deskripsi Data – 22
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 26
A. Kelompok Islam di Indonesia dan Ancaman Radikalisme – 27
B. Ideologisasi Paham Radikal di Internet – 37
C. Dampak Kontestasi Ideologi di Dunia Maya – 43
D. Kontestasi Ideologi Islam Wasathiyyah versus Islam Kafah di Media Online - 49
BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI | 94
A. Kesimpulan - 94
B. Rekomendasi - 95
DAFTAR PUSTAKA | 97

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan antara agama dan internet menjadi studi baru yang menarik perhatian para peneliti, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Dawson dan Cowan (2004), Højsgaard dan Warburg (2005), Malik (2006), Campbell (2006), dan Cheong (2012)). Hubungan tersebut ditandai dengan munculnya ratusan media online yang berisi ajaran agama, propaganda aliran keagamaan dan agama tertentu, termasuk kaum Muslimin. Dalam kaitannya dengan Islam, penelitian tentang hubungan antara Islam dan dunia maya juga telah menarik banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir, seperti Bunt (2002, 2003, 2009), Chopra (2008), El-Nawawy dan Khamis (2009), dan Muhanna (2016). Dengan kata lain, saat ini internet memiliki pengaruh yang besar terkait bagaimana umat Islam memandang Islam, juga bagaimana masyarakat Islam berkembang dan bergeser di abad ke-21 ini (Bunt, 2009: 10). Fenomena ini dapat diamati dalam kemunculan istilah-istilah seperti e-fatwa, e-Islam, dan e-sharia.

Di antara negara-negara Muslim di dunia, Indonesia dilaporkan sebagai pengguna internet terbesar dengan 132,7 juta pengguna aktif dan pengguna media sosial terbesar dengan 130 juta pengguna aktif (laporan Hootsuite, Januari 2018). Data ini sekaligus menempatkan Indonesia sebagai pengguna internet terbesar di Asia Tenggara. Statistik ini setidaknya menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia sangat besar dan aktif. Dengan populasi lebih dari 87% Muslim (Na'im dan Syaputra, 2011: 10), sebagian besar pengguna internet di Indonesia adalah Muslim. Karena itu, segala hal yang berkaitan dengan Islam akan mengundang perhatian dari pengguna internet di Indonesia.

Secara umum, Islam siber (*cyber Islam*) di Indonesia hampir mirip dengan yang ada di dunia Muslim lainnya, termasuk di Timur Tengah. El-Nawawy dan Khamis (2009: 15) menyebutkan berbagai layanan dalam Islam siber dunia Arab, seperti fatwa, audio dan video ceramah ulama terkemuka, konseling dan tausiah, pendapat tentang Islam, khotbah, dan tilawah Al-Quran. Layanan yang sama juga dapat ditemukan di Indonesia, walaupun dengan model dan karakteristik yang tidak selalu sama. Salah satu karakteristik tersebut terkait dengan fungsi propaganda, terutama di media online. Fungsi ini sekarang dilakukan oleh semua kelompok, baik Muslim moderat, liberal, maupun radikal. Contoh paling fenomenal terkait ini adalah Pemilihan Gubernur Jakarta, di mana banyak ideologi, identitas, dan wacana masing-masing kelompok Islam dikontestasikan (Permadi, 2017).

Sayangnya, perkembangan kontestasi telah mencapai titik yang tidak menguntungkan bagi citra Islam secara keseluruhan. Itu karena kontestasi yang dihadirkan di dunia maya sebagian berisi narasi kebencian, hoaks, berita palsu, kampanye negatif. Bahkan, beberapa media online ditemukan memuat konten propaganda kebencian terhadap lawan ideologi mereka. Beberapa isu yang selalu menjadi perdebatan di dunia maya Indonesia hingga saat ini antara Muslim radikal, moderat, dan liberal, misalnya adalah masalah yang terkait dengan khilafah, demokrasi, implementasi syariah di Indonesia, pemimpin non-Muslim, sentimen anti-Wahabi, sentimen anti-Syiah, bidah, sunnah, makna kafir, Islam liberal, jihad, dan terorisme (Hidayatullah, 2017).

Isu-isu ini pada gilirannya semakin mengentalkan ideologi masing-masing kelompok yang kemudian secara terus-menerus dikontestasikan di dunia maya. Masing-masing dari mereka menyadari bahwa keberadaan mereka di dunia maya sekarang memainkan peran penting dalam keberlanjutan ideologi, identitas, dan wacana yang telah mereka kembangkan. Dalam hal ini, posisi setiap kelompok yang terkait dengan suatu

masalah dapat diketahui dari opini atau berita yang dipublikasikan di media online yang berafiliasi dengan kelompok tertentu.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pendahuluan seperti itu, pertanyaan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peta kontestasi ideologi di balik kemunculan istilah "Islam Wasathiyyah" dan "Islam Kafah"?
2. Bagaimana pola pertarungan ideologi di media online terkait ideologi "Islam Wasathiyyah" dan "Islam Kafah"?
3. Bagaimana dampak kontestasi ideologi "Islam Wasathiyah" dan "Islam Kafah" terhadap ideologi negara dan potensi konflik sosial?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan peta kontestasi ideologi di balik kemunculan istilah "Islam Wasathiyyah" dan "Islam Kafah"
2. Menghasilkan rumusan dan teori pola pertarungan ideologi di media online terkait ideologi "Islam Wasathiyyah" dan "Islam Kafah"
3. Menemukan gambaran mengenai dampak kontestasi ideologi "Islam Wasathiyah" dan "Islam Kafah" terhadap ideologi negara dan menghasilkan rekomendasi antisipasi konflik sosial.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini bisa bersifat akademis atau kebijakan. Secara akademis, penelitian ini akan menambah jumlah penelitian tentang *cyber Islam* yang masih terbilang

langka karena belum banyak yang melakukannya, terutama di lingkungan PTKIN, sehingga penelitian ini diharapkan memberi sumbangan model kajian yang bisa dikembangkan di masa mendatang.

Penelitian ini diharapkan akan dapat memetakan kontestasi ideologi yang terjadi di dunia maya terkait isu "Islam Wasathiyyah" dan "Islam Kaffah". Pengetahuan atas pemetaan itu akan sangat bermanfaat bagi potret utuh apa yang sedang menjadi opini masyarakat seputar isu-isu terkait Islam yang ada di internet. Peta ini juga diharapkan dapat menguak identitas dan ideologi para pengelola situs yang selama ini diketahui menebar kebencian berdasarkan tajuk dan konten berita yang dipostingnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran terkini terkait hubungan internet dan agama dalam konteks Islam Indonesia. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan pula dapat mengungkap corak ideologi yang dikembangkan situs-situs tersebut.

Secara kebijakan, pengetahuan atas potret perang ideologi ini menjadikan pemerintah (dalam hal ini Kementerian Agama) dapat mengantisipasi ancaman dan peluang di masa mendatang. Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian sebagai pertimbangan atas kebijakan yang diambil, seperti langkah pemblokiran terhadap situs-situs tertentu yang belum lama ini dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) atas rekomendasi Badan Nasional Penanggulanagan Terorisme (BNPT). Kebijakan-kebijakan seperti itu juga kebijakan lain yang sejenis bila didahului dengan kajian yang mendalam dan serius, maka akan meminimalisasi kontroversi di masyarakat, karena ada alasan rasional yang mereka bisa dapatkan atas suatu kebijakan.

BAB 2
KAJIAN TEORI DAN REVIEW LITERATUR

A. Konsep atau Teori yang Relevan

Yang dimaksud dengan ideologi di sini adalah suatu sistem kepercayaan yang diyakini bersama oleh sekelompok orang (van Dijk, 2006: 116). Ideologi tidak hanya untuk sesuatu yang berhubungan dengan suatu kelompok, tetapi juga terkait cara pandang suatu kelompok terhadap sesuatu yang berhubungan dengan kelompok lain, karena ia menjadi identitas sosial suatu kelompok. Ia tidak hanya melegitimasi dominasi, tetapi juga menyuarakan penolakan terhadap relasi kuasa (van Dijk, 2006: 117).

Ia dibangun secara bertahap oleh anggota kelompok dan akan hancur bila anggota kelompok tidak menyakini lagi akan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Di sinilah dibutuhkan anggota kelompok yang dapat menyampaikan dan meyakinkan terhadap seluruh anggota kelompok tentang apa yang akan menjadi kepercayaan bersama itu, karena tidak semua anggota kelompok mempunyai kemampuan yang sama dalam memahami secara baik apa yang diyakini dalam kelompok itu (van Dijk, 2006: 116). Dalam penanaman dan pemantapan ideologi itu, ada anggota yang dianggap mempunyai pemahaman yang lebih baik dibanding anggota yang lain. Ia akan berperan penting dalam proses ideologisasi yang terjadi di kelompoknya.

Untuk mengetahui ideologi pengelola situs melalui pemetaan topik tajuk berita yang dipublikasikan, dapat diketahui dari "hal" yang digunakan penutur saat berusaha meningkatkan pengetahuan mitra tuturnya, meminta informasi atau meminta lawan bicara untuk melakukan hal itu secara berturut-turut (Gundel, Hedberg dan Zacharski, 1997: 1). Jadi, konsep topik berhubungan dengan sesuatu yang dibicarakan dalam wacana (Renkema, 1993: 64). Sayangnya, topik wacana

hanya dapat diketahui dengan menggunakan intuisi, yang sering kali kemungkinannya berasal dari kesepakatan (Renkema, 1993: 65). Pengungkapan topik ini berguna untuk melihat apa saja yang menjadi fokus dari tajuk masing-masing berita dan artikel yang ditetapkan sebagai objek kajian.

Dalam konteks pemanfaatan internet untuk kepentingan ideologisasi dan menebar kebencian, pengelola situs atau pengisi konten merupakan orang yang dianggap berperan penting. Untuk dapat mengetahui ideologi pengelola situs atau pengisi konten situs diperlukan ilmu bantu yang dapat mengungkap kandungan isi suatu teks. Dalam penelitian ini, analisis konten dijadikan sebagai ilmu bantu yang dipergunakan untuk mengungkap kandungan isi situs, sehingga dapat diketahui identitas dan ideologi pengelola situs atau pengisi konten.

Analisis konten sendiri merupakan metodologi ilmiah yang dipakai dalam bidang humaniora untuk mengkaji kepengarangan (*authorship*), keotentikan (*authenticity*), atau makna (*meaning*). Lasswell (dalam Krippendorff, 1980) memformulasikan pertanyaan penting yang dipakai dalam analisis konten: "siapa mengatakan apa, kepada siapa, mengapa, untuk apa, dan bagaimana dampaknya. Berelson (1952) menggarisbawahi pentingnya analisis konten harus sistematis, dan tekniknya bisa diduplikasi untuk mengkompres banyak kata dalam teks ke dalam beberapa kategori konten berdasarkan aturan pengkodean. Palmquist (1990) menegaskan bahwa analisis konten merupakan perangkat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal suatu media, yang melihat penggunaan kata, konsep, tema, frasa, karakter, atau kalimat dalam suatu teks atau kumpulan teks. Teks di sini bisa berupa buku, bab dalam buku, esai, diskusi, tajuk berita dan artikel, dokumen bersejarah, pidato, percakapan, iklan, pertunjukan, percakapan informal, atau bahasa komunikasi apa pun.

Masih menurut Palmquist, dalam analisis konten teks tersebut diturunkan menjadi beberapa kategori yang bisa diatur berdasarkan ragam tingkatan dari kata, frasa, kalimat, atau tema. Setelah itu, kata, frasa, kalimat, atau tema itu diuji dengan menggunakan salah satu dari dua metode ini: analisis konseptual (*conceptual analysis*) dan analisis hubungan (*relational analysis*). Hasil dari analisis akan dipakai untuk membuat kesimpulan terkait pesan yang terdapat dalam teks, penulis, sasaran pembaca, juga budaya dan waktunya.

Menurut Palmquist, analisis konten menawarkan banyak keuntungan berikut:

a. Dapat melihat secara langsung komunikasi melalui teks atau transkrip.
b. Dapat mendapat aspek terpenting dalam interaksi sosial.
c. Memungkinkan penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif.
d. Dapat menyediakan sudut pandang historis dan kultural lintas waktu melalui analisis teks.
e. Memungkinan lebih dekat dengan teks, sehingga dapat memilih antara kategori tertentu atau hubungan antarteks. Ini pula yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis secara statistik kode dari suatu teks.
f. Dapat dipergunakan untuk menginterpretasikan teks untuk berbagai tujuan seperti pengembangan sistem keahlian.
g. Dapat menyediakan sudut pandang ke dalam berbagai model pikiran manusia dan penggunaan bahasanya.
h. Jika dilakukan dengan benar, analisis konten relatif menjadi metode penelitian yang lebih "eksak" daripada analisis wacana.

Hostli (1969) menunjukkan penggunaan dan tujuan analisis konten sebagai berikut: *Pertama*, membuat kesimpulan terkait anteseden dari komunikasi dengan bertanya "siapa dan bagaimana". *Kedua,* menggambarkan dan membuat

kesimpulan tentang karakteristik komunikasi dengan bertanya "bagaimana, apa, dan kepada siapa". *Ketiga*, membuat kesimpulan tentang konsekuensi komunikasi dengan menjawab pertanyaan "apa dampaknya".

Meskipun secara teknis analisis konten tidak dibatasi oleh ranah suatu teks, untuk memungkinkan replikas, tekniknya dapat dipakai untuk data yang terus dipakai secara almi. Dalam hal ini, ada 6 pertanyaan yang perlu diajukan pada setiap analisis konten: (1) data mana yang dianalisis; (2) bagaimana data itu dijelaskan; (3) populuasi mana yang akan digambarkan; (4) kontek relatif yang berkaitan dengan data yang dianalisis; (6) batasan apa saka dalam analisis; (6) apa target dari kesimpulan.

Berdasarkan uraian pada bagian teori tersebut, maka konsep kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan dalam model konseptual di bawah ini

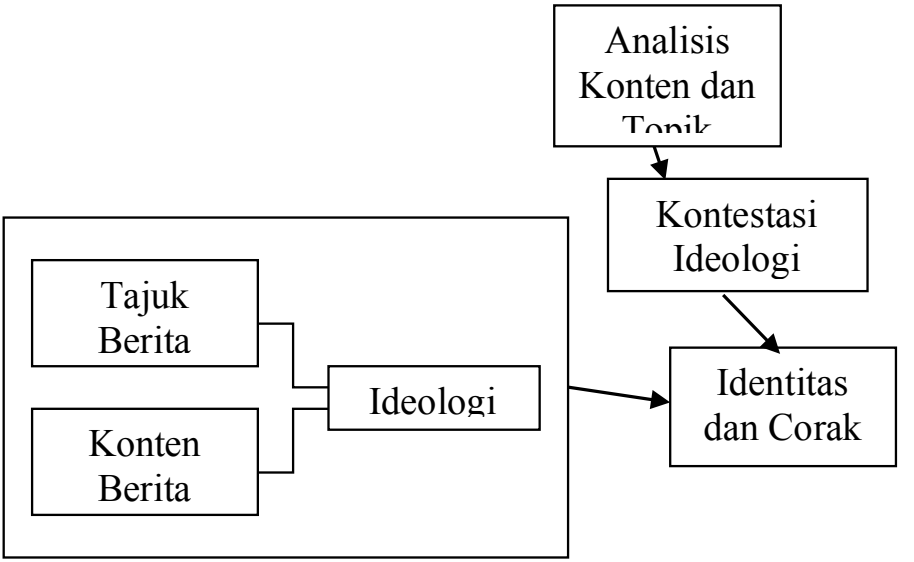

B. Penelitian Dulu yang Relevan

Sejauh penelusuran yang dilakukan, studi terkait Islam siber sudah mulai banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia. Namun, penelitian tentang Islam siber yang terbilang awal melakukan penelitian terkait kontestasi, dilakukan oleh Waskito (2009). Waskito menggambarkan destruktifnya aktivitas salafi ekstrem yang banyak memanfaatkan internet untuk kepentingan penyebaran paham dan ideologinya. Menurut Waskito, letak bahaya dari kelompok salafi ekstrem ini terkait dengan sikap mereka yang eksklusif dan memonopoli kebenaran Islam hanya sesuai dengan paham mereka saja.

Ada aspek yang juga perlu diwaspadai dari kelompok salafi ekstrem menurut Waskito adalah terkait propaganda dan argumen pembanding terhadap siapa pun yang mereka anggap berseberangan dengan paham dan ideologi mereka. Semua pihak yang tidak sama dengan paham dan ideologi mereka, dianggap sebagai lawan. Terlepas dari perbedaan respons dari pihak luar terhadap apa yang dilakukan oleh kelompok salafi, satu hal yang tak bisa dipungkiri oleh berbagai pihak adalah soal militansi kelompok salafi dalam menyebarkan paham dan ideologi mereka lewat dunia maya.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Suratmadji dkk. (2010). Penelitia ini secara jelas menggambarkan bagaimana pentingnya memanfaatkan internet untuk kepentingan berdakwah untuk menyebarkan ideologi tertentu. Seorang dai dewasa ini, menurut penelitian ini, tidak bisa mengelakkan diri dari pemanfaatan internet. Untuk mencari literatur dan bahan dalam berdakwah, pemanfaatan platform google search dapat membantu untuk mempermudah dan mempercepat seorang dai. Selain sebagai sarana mendapat pengetahuan, internet dijelaskan juga sangat penting untuk dijadikan sebagai sarana penyebaran pengetahuan dan ideologi. Penelitian ini menjelaskan dengan gamblang bahwa pengetahuan dan penyebaran paham melalui internet, menjadi perangkat terpenting untuk menguasai dunia dan jalan menuju khilafah.

Hanya dengan jalan pengetahuan yang disebarkan melalui internet inilah, umat Islam dapat mengalahkan dominasi Barat. Untuk itu, menurut penulis buku ini, semua dai harus sangat akrab dalam penggunaan internet. Dalam buku ini juga dijelaskan penggunaan dan pemanfaatan situs, blog, dan media sosial, termasuk forum dan grup yang khusus membicarakan isu-isu keislaman.

Penelitian lain dari Lim (2013) yang mereview beberapa bacaan mengenai buku-buku yang berhubungan dengan *internet life* di Indonesia, termasuk tentang Islam. Dalam konteks Islam Indonesia, Lim menjelaskan berbagai aktivitas di dunia maya yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam di Indonesia, termasuk tokoh-tokoh publik. Semua kelompok memanfaatkan internet sebagai sarana eksistensi diri untuk keberlangsungan pengaruh mereka di dunia nyata.

Penelitian Ichwan, Burhani dkk. (2014) dapat dimanfaatkan untuk melihat secara utuh ancaman fundamentalisme Islam di Indonesia, melalui berbagai sendi kehidupannya, termasuk di dunia maya. Penelitian ini sebetulnya merupakan penjabaran dari konsep *conservative turn* yang dikemukakan oleh Martin van Bruinessen. Hanya apa yang dilakukan oleh Ichwan dkk. ini lebih melihat lebih jauh fenomena fundamentalisme dan konservatisme yang ada di dunia maya.

Penelitian lain terkait hubungan agama dan internet, juga dilakukan oleh Hidayatullah (2015) yang memotret radikalisme di dunia maya terkait wacana Syiah berdasarkan tajuk berita pada situs Arrahmah.com dan Hidayatullah.com, yang didapat fakta bahwa kedua situs itu berhasil mendapat perhatian masyarakat dalam isu Syiah karena konsisten mewacanakan Syiah bukan Islam dan Syiah sesat dalam berbagai pemberitaan dan artikelnya.

Hidayatullah dkk. (2015) juga melakukan penelitian lain yang masih berhubungan dengan perkembangan *cyber*

Islam di indonesia. Hidayatullah dkk. secara khusus melihat perang ideologi NKRI dan *khilafah* di dunia maya berdasarkan berita pada situs NU Online, situs HTI, dan situs Islamlib. Salah satu kesimpulan pada penelitian ini adalah wacana khilafah di internet dikuasai oleh kelompok anti-Pancasila. Penelitian lain dari Hidayatullah (2016) fokus pada identitas dan ideologi situs-situs penebar kebencian yang menyebarkan ideologi sektarianisme.

Ada 6 (enam) situs yang dijadikan objek sebagai objek penelitian, yang dikelompokkan ke dalam (3) kelompok: (1) situs yang memuat ujaran kebencian terhadap ideologi negara, yang diwakili oleh voa-islam.com dan panjimas.com; (2) situs yang memuat ujaran kebencian kepada non-Muslim, diwakili oleh suara-islam.com dan kiblat.net; (3) situs yang memuat ujaran kebencian kepada non-Muslim, diwakili oleh situs lppimakassar.com dan manhajsalafi.com.

Penelitian Hidayatullah (2018) berfokus pada perundungan siber tidak hanya ditujukan pada orang yang dikenal, tapi juga pada orang yang tidak dikenal, bahkan ditujukan pada figur publik, termasuk di antaranya tokoh-tokoh Islam. Belakangan banyak sekali ulama, kiai, cendekiawan, ustaz, dan dai yang menjadi korban perundungan siber di media sosial, seperti Prof. Dr. Quraish Shihab, Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siradj, Prof. Dr. K.H. Ali Mustafa Yaqub, Aa Gym, Habib Rizieq, K.H. Ma'ruf Amin, dll.

Dalam konteks global, cukup banyak literatur yang membicarakan topik sejenis ini. Beberapa rujukan yang dapat dikatakan cukup penting dalam masalah ini adalah buku *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments* yang ditulis oleh Gary R. Bunt (2003). Buku ini memperlihatkan bagaimana era siber juga mempengaruhi cara mengenalkan dan mendakwahkan Islam hingga pada batas yang ekstrem. Senada dengan Bunt, Moussa (2003) juga menulis artikel yang menjelaskan bagaimana pemanfaatan internet dalam gerakan sosial di dunia Islam. Penelitian Zaman (2008)

juga sangat bermanfaat untuk penelitian ini karena memberi gambaran perkembangan Islam di Amerika melalui aktivitas para imam yang kini bermetamorfosis menjadi mufti siber. Dalam konteks perkembangan pemanfaatan internet untuk isu-isu hukum Islam di Malaysia, tulisan Mohamed (2011) penting untuk mendapat perhatian tersendiri. Artikel yang juga cukup penting dalam perang wacana Islam, ditulis oleh Mona Abdel-Fadil (2011) yang mengungkap pertarungan wacana kelompok Islam moderat dan ideologi salafi di ruang maya dalam hal ini di situs Islam Online. Penelitian Mona Abdel-Fadil ini yang paling dekat dengan rencana penelitian ini, meskipun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda.

Buku lain yang juga cukup penting adalah *Mapping The Arabic Blogosphere: Politics, Culture, and Dissent* yang ditulis oleh Etling dkk.(2009) yang secara utuh memetakan blog-blog yang ada di dunia Arab baik yang bernuansa politik, budaya, maupun perbedaan pendapat yang muncul. Penelitian Larsson (2005) juga menunjukkan fenomena matinya ruang diskusi maya di dunia Islam. Buku lain yang juga penting dalam penelitian ini adalah *Islam Dot Com: Contemporary Islamic Discourses in Cyberspace* yang ditulis oleh el-Nawawy dan Sahar Khamis (2011). Buku ini sangat relevan dengan objek kajian penelitian ini, karena selain membicarakan wacana Islam kontemporer Islam di ruang siber, juga menyoroti radikalisme berbasis dunia maya. Hanya di buku ini tak spesifik mengkaji Islam Indonesia.

BAB 3
METODOLOGI PENELITIAN DAN DESKRIPSI DATA

A. Metodologi Penelitian

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, ragam bahasa tulis yang dipergunakan sebagai data dengan pertimbangan bahwa ragam tulis lebih mantap dan terencana. Dengan kata lain, konten yang akan dianalisis hanya dibatasi pada konten tertulis pada situs yang diteliti, tidak melibatkan konten visual dan audial yang terdapat pada situs-situs yang akan dianalisis.

Untuk ideologi "Islam Wasathiyyah", ada dua situs yang akan diteliti: nu.or.id dan wasathiyyah.com. Sementara itu untuk ideologi "Islam Kafah, ada dua situs juga yang akan diteliti: mediaumat.news dan islamkaffah.id. Pemilihan situs-situs ini dilakukan dengan pertimbangan keaktifan masing-masing situs dalam menurunkan berita atau opini terkait dengan ideologi Islam Wasathiyyah dan Islam Kafah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menginventariskan data yang diambil dari sumber data di atas dengan teknik sadap dan catat (Mahsun, 2000:66—67). Informasi yang didapat lalu dikumpulkan untuk memudahkan pengamatan terhadap ideologi masing-masing kelompok Islam berdasarkan konten terkait isu "Islam Wasathiyyah" dan "Islam Kafah" yang terdapat pada 6 situs tersebut. Data yang dikumpulkan berperan sebagai sampel untuk menemukan simpulan yang pada akhirnya diharapkan juga menjangkau data yang pada saat diteliti tidak ditemukan.

Penelitian ini merupakan studi kasus yang bersifat kualitatif (Merriam, 1988:16 dalam Nunan, 1992:77). Dengan kata lain, penelitian ini akan mengamati, mendeskripsikan,

menganalisis, dan menjelaskan situs-situs yang secara konsisten menurunkan opini dan berita tentang isu Islam Wasathiyyah dan Islam Kaffah. Secara umum, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkaji data elektronik, meskipun tidak menutup kemungkinan juga akan dilakukan kajian lapangan bila diperlukan.

Langkah penentuan kontestasi ideologi pada situs-situs tersebut terkait isu Islam Wasathiyyah dan Islam Kaffah secara kronologis dapat dirinci sebagai berikut: (a) mengamati identitas pengelola situs melalui informasi yang terdapat pada kolom "tentang" dan informasi lain yang mendukung; (b) memasukkan kata kunci "Islam Wasathiyyah" (atau “Islam wasathiyah”) dan "Islam Kafah" (atau “Islam kaffah”) pada masing-masing situs berdasarkan kecenderungannya. Pengujian dilkakukan dengan menggunakan analisis konseptual atau analisis relasional. Hasil analisis ini akan digunakan untuk membuat kesimpulan tentang pesan, penulis, target pembaca, budaya, dan waktu (Palmquist, 1990). Lasswell (dalam Krippendorff, 1980) dan Hostli (1969) merumuskan pertanyaan dalam analisis isi "siapa yang mengatakan apa, kepada siapa, mengapa, untuk apa, untuk apa dan apa dampaknya"; (c) mengelompokkan opini dan berita tentang isu Islam Wasathiyyah dan Islam Kaffah pada 4 situs tersebut; (d) merumuskan opini dan berita tentang isu Islam Wasathiyyah dan Islam Kaffah pada 4 situs tersebut; (e) memetakkan dampak opini dan berita tentang isu Islam Wasathiyyah dan Islam Kaffah pada 4 situs tersebut terhadap ideologi negara; (f) mencarikan alternatif rekomendasi antisipasi bila kontestasi ideologi tersebut berpotensi menimbulkan konflik horisontal di tengah-tengah masyarakat.

3. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini akan menggunakan teori Renkema (1993) dan Gundel, Hedberg dan Zacharski (1997). Ketiga teori ini dipergunakan untuk mengetahui ideologi

pengelola situs melalui pemetaan topik tajuk berita yang dipublikasikan. Sementara itu, dalam analisis konten penelitian ini akan menggunakan teori Lasswell (dalam Krippendorff, 1980), Berelson (1952), Palmquist (1990).

4. Rencana Pembahasan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini baik yang sifatnya akademis maupun kebijakan adalah sebagai berikut:

a. Secara akademis, penelitian ini akan menambah jumlah penelitian tentang *cyber Islam* yang masih terbilang langka karena belum banyak yang melakukannya, terutama di lingkungan PTKIN, sehingga penelitian ini diharapkan memberi sumbangan model kajian yang bisa dikembangkan di masa mendatang.
b. Penelitian ini diharapkan akan dapat memetakan kontestasi ideologi yang terjadi di dunia maya terkait isu "Islam Wasathiyyah" dan "Islam Kaffah". Pengetahuan atas pemetaan itu akan sangat bermanfaat bagi potret utuh apa yang sedang menjadi opini masyarakat seputar isu-isu terkait Islam yang ada di internet. Peta ini juga diharapkan dapat menguak identitas dan ideologi para pengelola situs yang selama ini diketahui menebar kebencian berdasarkan tajuk dan konten berita yang dipostingnya.
c. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran terkini terkait hubungan internet dan agama dalam konteks Islam Indonesia. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan pula dapat mengungkap corak ideologi yang dikembangkan situs-situs tersebut.
d. Secara kebijakan, pengetahuan atas potret perang ideologi ini menjadikan pemerintah (dalam hal ini Kementerian Agama) dapat mengantisipasi ancaman dan peluang di masa mendatang. Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian sebagai pertimbangan atas kebijakan yang diambil, seperti langkah pemblokiran

terhadap situs-situs tertentu yang belum lama ini dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) atas rekomendasi Badan Nasional Penanggulanagan Terorisme (BNPT). Kebijakan-kebijakan seperti itu juga kebijakan lain yang sejenis bila didahului dengan kajian yang mendalam dan serius, maka akan meminimalisasi kontroversi di masyarakat, karena ada alasan rasional yang mereka bisa dapatkan atas suatu kebijakan.

B. Deskripsi Data

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hal-ihwal terkait empat situs yang menjadi objek penelitian. Hal ini penting untuk memberi gambaran lebih utuh mengenai data yang menjadi objek penelitian.

a. NU Online

NU Online merupakan situs resmi milik Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Situs ini beralamat di nu.or.id dan basisnya berada di kantor PBNU. Saat ini situs ini merupakan situs organisasi keislaman yang paling banyak dikunjungi. Dalam situs perangkingan Similarweb, NU online menempati posisi 23.723 dunia. Namun, secara nasional situs ini menempati posisi 387 bersaing dengan situs-situs populer lain di Indonesia dari berbagai genre situs, termasuk portal-portal berita. Bahkan dalam kategori "Faith and Beliefs in the World" (data Agustus 2020), situs ini menempati posisi 121, bersaing dengan situs-situs agama-agama dan organisasi keagamaan di seluruh dunia.

Data lain dari Alexa, NU Online selama 90 hari ini berfluktuasi dalam rangking dunianya pada kisaran 2.500-an hingga 6.000-an. Dan, saat ini NU Online secara nasional menempati posisi 134. Ini tentu capaian yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Dengan posisi seperti ini, tentu saja situs ini meninggalkan situs-situs lain dalam kategori "Faith

and Beliefs" di Indonesia, termasuk ormas-ormas keislaman, bahkan sekelas Muhammadiyah sekalipun. Fanpage situs ini diikuti sekitar 1.843.671 pengikut. Di Twitter diikuti 584.300 pengikut. Di Instagram ada 754.000 pengikut. Di Youtube videonya telah ditonton 27 juta kali.

Hanya dengan capaian seperti itu, sayangnya tidak ada informasi mengenai "tentang" atau "about us" di situs ini. Bagian tentang diisi tentang sejarah NU, lembaga di bawah NU, dan struktur kepengurusan NU. Redaksi terdiri dari dewan penasihat, pemimpin umum, direktur, wakil direktur, pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, sekretaris redaksi, staf redaksi, staf IT dan desain, bisnis dan keuangan, serta kontributor dari berbagai daerah. Dewan penasihat terdiri dari para pengurus teras PBNU, sementara yang lain merupakan generasi muda NU.

Kolom dalam situs ini mulai dari berita, fragmen, keislaman, opini, wawancara, tokoh, khutbah, hikmah, galeri, dan lainnya. Kolom-kolom ini berisi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan amaliah, sikap, dan informasi mengenai PBNU dan kaum Nahdliyin secara umum, termasuk terkait ideologi Islam wasathiyyah dan Islam kafah.

b. Wasathiyyah.com

Pada bagian "tentang" di situs ini disebutkan bahwa portal ini hadir menjadi saksi peradaban manusia di muka bumi. Media online ini berusaha merekam peristiwa penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam bentuk tulisan, foto, video. Situs ini berbasis di Garut dan dikelola oleh para alumni Universitas Al Azhar Kairo. Susunan redaksinya pun sederhana, hanya terdiri dari pimpinan redaksi, redaktur pelaksana, redaktur, keuangan, dan humas, dengan personalianya yang minimalis.

Konten situs ini baik tentang tokoh, artikel, maupun opini yang dikembangkan, selalu menyinggung Universitas Al Azhar Kairo dan kiprah para alumninya di Indonesia. Nama yang menonjol di situs ini TGB Zainul Majdi dan Muchlis

Hanafi yang memang menjadi ketua dan wakil ketua OIAA, organisasi ikatan alumni Al Azhar di Indonesia.

Pada situs Similarweb, situs Wasathiyyah.com belum terdapat dapat karena mungkin dinilai masih relatif baru karena baru mengudara pada tahun 2019. Di situs Alexa, posisi situs Wasathiyyah ini menempati urutan 4.711.702. Posisi yang memang masih sangat jauh. Mengapa dengan posisinya yang seperti itu, situs ini dijadikan data? Pertimbangannya terkait nama situs dan konten yang dihadirkan mengenai penyebaran ideologi wasathiyyah yang menjadi jargon Universitas Al Azhar Kairo yang disebarkan oleh para alumninya kepada masyarakat luas, khususnya kaum Muslimin Indonesia.

Konten situs ini berisi tentang berita, kajian, karya, khazanah, serba-serbi azhar, download, video, dan galeri, yang secara umur berkaitan dengan penyebaran ideologi wasathiyyah versi Universitas Al Azhar Kairo. Situs ini tampil sebagai perangkat ideologi wasathiyyah dalam konteks Indonesia. Fanpage situs ini diikuti sekitar 4.105 pengikut. Di Twitter diikuti 164 pengikut. Di Instagram ada 735 pengikut. Situs ini tidak mempunyai channel Youtube.

c. Mediaumat.news

Mediaumat.news ini mempunyai nama udara Media Umat Online atau MU Online. Situs ini mempunyai versi tabloid dengan nama Tabloid Media Umat. Pada bagian tentang, tertulis bahwa situs ini hadir di tengah-tengah hiruk pikuk keterbukaan informasi yang luar biasa. Begitu derasnya informasi terkadang tidak tahu lagi mana informasi yang benar, akurat, dan dapat dipercaya. MU Online hadir dengan berita-berita yang aktual, tajam, akurat, dapat dipercaya, dan mencerdaskan umat. Sesuai dengan motto kami "Melanjutkan Kehidupan Islam" tampil dengan warna berita yang berbeda dan melihat melihat berbagai peristiwa dengan kacamata khas Islam serta memihak kepada kaum Muslim.

Meskipun tidak disebutkan, tapi dari bagian redaksi dapat diketahui bahwa situs ini dikelolan oleh para aktivis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Ada beberapa nama yang muncul di redaksi, seperti Fahmi Amhar, M. Shiddiq, Farid Wadjdi, Abu Deedat, dan Anwar Iman. Susunan redaksi pada situs ini sangat sederhana hanya terdiri dari pemimpin perusahaan, pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, reporter, penulis, dan admin. Personalianya pun terbilang sangat minim. Dari berita, artikel, kolom, dan opini yang ada di situs ini memang sangat kental sekali aroma HTI. Belum lagi media cetak berupa buletin yang memang diketahui luas sebagai milik HTI, seperti Al-Waei dan Kaffah, juga kerap disebut dan dirujuk. Sikap politik HTI terhadap berbagai isu, juga muncul dalam beranda situs ini. Situs ini rupanya menjadi media alternatif bagi para aktivis HTI setelah situs resminya diblokir Kementerian Kominfo sebagai akibat pencabutan badan hukum HTI oleh pemerintah.

Dalam situs perangkingan Similarweb, MU online menempati posisi 291.409 dunia. Namun, secara nasional situs ini menempati posisi 5.750. Dalam kategori "Faith and Beliefs in the World" (data Agustus 2020), situs ini menempati posisi 3.438, bersaing dengan situs-situs agama-agama dan organisasi keagamaan di seluruh dunia. Di Alexa, situs ini menempati posisi 555.423. Fanpage situs ini diikuti sekitar 18.136 pengikut. Di Twitter diikuti 28.600 pengikut. Situs ini tidak mempunyai Instagram. Sebagai gantinya, situs ini memasang Telegram dengan anggota 2.693. Channel Youtube situs ini memiliki subscriber sebanyak 11.600 dengan tayangan hingga saat ini sebanyak 5.480.

Konten situs ini berisi tentang berita nasional dan internasional, kristologi, mercusuar, opini pembaca, dan tanya jawab ustaz. Semua konten dalam situs ini diarahkan dalam sudut pandang dan world view Hizbut Tahrir, termasuk yang berkaitan dengan ideologi kaffah. Situs ini tak menyinggung ideologi wasathiyyah. Hanya ada satu berita tentang Islam

wasathiyyah tapi itupun tak berkait langsung dengan fokus penelitian ini.

d. Islamkaffah.id

Pada bagian "tentang" disebutkan bahwa situs ini adalah portal informasi dan edukasi keislaman yang mengusung motto "Jalan Kesempurnaan Islam". Situs ini berdiri pada tahun 2018 di bawah naungan Yayasan Dhamar Citra Media. Latar belakang berdirinya portal ini sebagai respon dari merebaknya situs Islam yang hanya memberikan perspektif yang parsial tentang informasi dan pengetahuan keislaman.

Situs ini ingin menghadirkan perspektif yang kaffah (komprehensif) mengenai informasi dan pengetahuan keislaman yang tidak terjebak pada dikotomi formal dan subtansial atau tradisional dan modern. Islam harus dilihat sebagai sebuah sistem yang sempurna yang menjadi landasan moral bagi pengetahuan umat Islam. Situs ini menyajikan berbagai menu muqadimmah (editorial), kaffah (investigasi), akhbar (berita), afkar (opini), sirah (sejarah), hikmah, ulama (biografi tokoh), khazanah (peradaban), ahkam (konsultasi hukum), adzkar (doa dan dizkir). Tidak ditemukan susunan redaksi pada situs ini.

Dalam situs perangkingan Similarweb, Islam Kaffah menempati posisi 743.439 dunia. Namun, secara nasional situs ini menempati posisi 14.325. Dalam kategori "Faith and Beliefs in the World" (data Agustus 2020), situs ini menempati posisi 10.686, bersaing dengan situs-situs agama-agama dan organisasi keagamaan di seluruh dunia. Di Alexa, situs ini menempati posisi 995.947 secara global dan secara nasional menempati posisi 21.719. Fanpage situs ini diikuti sekitar 54.264 pengikut. Situs ini tidak menampilkan akun media sosial yang lain seperti Twitter, Instagram, dan Youtube.

BAB 4
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada dua fokus pembahasan utama pada bab ini. *Pertama,* gambaran umum tentang kelompok Islam di Indonesia. *Kedua,* apa yang dihasilkan dari pengolahan dan analisis data. Pada bagian mengenai pembahasan hasil penelitian difokuskan pada bagaimana kontestasi ideologi Islam wasathiyyah dan Islam kafah di media online.

A. Kelompok Islam di Indonesia dan Ancaman Radikalisme

Beberapa tahun ini terutama sejak era reformasi, marak lahirnya kelompok-kelompok Islam yang berhaluan keras yang sering kali disebut sebagai kelompok Islam radikal. Entah karena didiamkan atau tak ada upaya serius pemerintah, kelompok-kelompok ini bertambah tahun justru malah bertambah banyak. Bermacam ideologi ditawarkan, meskipun cara yang dipergunakan cenderung sama, yaitu dengan tindakan memaksa dan tidak bersahabat terhadap kelompok yang berseberangan dengan ideologi mereka.

Kelahiran dan pertumbuhan pesat kelompok-kelompok radikal ini, memang harus diakui telah mengubah peta organisasi kemasyarakatan Islam dewasa ini. Bila sebelumnya hanya ada polarisasi kubu tradisionalis dan modernis, maka belakangan polarisasi ini kemudian berubah menjadi kelompok Islam moderat dan Islam radikal. Ini belum ditambah dengan kelompok Islam liberal. Dengan kata lain, yang sebelumnya kelompok Islam hanya terfragmen-tasi secara garis besar menjadi dua kelompok yang saling berhadapan secara ideologi, belakangan bertambah menjadi tiga.

Fakta inilah yang kemudian memaksa kelompok tradisionalis dan modernis bersatu dalam membangun pemahaman baru untuk menyikapi kelompok-kelompok Islam radikal. Harus pula diakui di sini bahwa kelompok-kelompok radikal itu, meski minoritas dalam jumlah dan berdiri sendiri serta sering berkonflik antarsesama kelompoknya, ternyata sangat potensial dalam mengganggu stabilitas dalam internal umat Islam, juga dalam kaitan umat Islam dan umat yang lain sebagai warga bangsa (Natamarga, 2015: 1).[1] Dalam hal ini lantaran terlalu fokus pada sikap bersama terhadap kelompok radikal, kelompol yang moderat justru sering mengabaikan sepak terjang kelompok liberal, meskipun sebetulnya tidak kalah mengancamnya dengan kelompok radikal.

A.1 Memahami Makna *Radikal* dan *Radikalisme*

Secara kebahasaan, sekurang-kurangnya ada tiga makna dari kata *radikalisme* dalam *Kamus Besar Bahasa IndonesiaDaring*. *Pertama,* paham atau aliran yang radikal dalam politik. *Kedua,* paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. *Ketiga,* sikap ekstrem dalam aliran politik. Dari kata *radikal* ini muncul kata *radikalisasi* yang mengandung arti 'proses, cara atau perbuatan menjadikan radikal', dan kata *radikalisme* dengan arti 'paham atau aliran yang radikal dalam politik yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sehingga dipandang sebagai sikap ekstrem dalam aliran politik'. Dengan kata lain, kata *radikalisme* mula-mula lebih banyak dikaitkan dengan persoalan politik. Namun kemudian kata ini mengalami perkembangan hingga dihubungkan dengan persoalan agama, termasuk Islam di dalamnya.

---

[1] https://www.academia.edu/4027023/wahhabi_di_arus _radikalisme_ islam_ di_ indonesia.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa paham keagamaan Islam radikal mengandung arti aliran, haluan atau pandangan yang berhubungan dengan agama Islam, yang secarapolitis amat keras menuntut perubahan undang-undang atau pemerintahan. Bila dikaitkan dengan masalah keagamaan,kata ini dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang didasarkan pada prinsip-prinsipasasi dalam agama dengan disertai sikap fanatisme keagamaan yang sangat tinggi. Hal inilah yang kemudian menyebabkan penganut paham atau aliran ini menggunakan cara-cara tidak bersahabat dan cenderung melakukan kekerasan kepada orang yang berbeda paham atau aliran agar paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

Dalam memahami lebih utuh mengenai apa itu radikalisme keagamaan, Turmudi dan Sihbudi dkk. (2005: 4) menjelaskan bahwa radikalisme keagamaan sebenarnya fenomena yang biasa muncul dalam agama apa saja. Radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Meskipun berkaitan, bukan berarti radikalisme sama dengan fundamentalisme. Fundamentalisme adalah semacam ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh masyarakat maupun individu. Fundamentalisme akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali kepada agama tadi dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat.

Dengan kata lain, radikalisme sendiri sebenarnya tidak merupakan masalah sejauh ia hanya bersarang dalam pemikiran atau ideologi para penganutnya. Tetapi, ketika radikalisme pemikiran bergeser menjadi gerakan-gerakan dengan menghalalkan kekerasan, maka ia mulai menimbulkan masalah, terutama ketika harapan mereka untuk merealisir fundamentalisme dihalangi oleh kekuatan politik lain karena dalam situasi itu radikalisme akan diiringi oleh kekerasan. Fenomena ini biasanya lantas menimbulkan konflik terbuka

atau bahkan kekerasan antara dua kelompok yang berhadapan (Turmudi dan Sihbudi dkk., 2005: 4). Dua kelompok yang dimaksud di sini adalah kelompok yang memperjuangkan ideologi tertentu dengan kelompok yang menghalangi terwujudnya ideologi itu. Kelompok yang dianggap penghalang ini bisa berupa sekumpulan individu dalam organisasi yang berbeda atau bisa juga berupa sekumpulan orang yang mempunyai kekuasaan alias pemerintah.

Menurut Natamarga (2015: 2), istilah radika-lisme sendiri dalam studi ilmu sosial dimengerti sebagai sebuah pandangan yang ingin melakukan perubahan mendasar sesuai penafsiran yang dimiliki terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianut. Dengan kata lain, makna radikalisme itu netral dan tidak bersifat peyoratif. Ia sebenarnya secara konsep tidak ada masalah. Karenanya, bila ada orang yang menyamakan radikal dengan ekstrem, militan, garis keras,dan fundamentalis, tentulah anggapan yang tidak tepat dan cenderung hanya menyamaratakan sesuatu yang sebetulnya berbeda.

A.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Kelompok Islam Radikal

Dalam konteks Indonesia, kelompok-kelompok radikal ini mulai tumbuh dan berkembang setelah tumbangnya Orde Baru. Euforia Era Reformasi membuat negara kehilangan kontrol dalam mengendalikan paham-paham yang berkembang di masyarakat, termasuk paham-paham yang sejatinya mengancam ideologi negara. Menurut Turmudi dan Sihbudi dkk. (2005: 5), dalam konstelasi politik Indonesia masalah radikalisme Islam telah makin membesar karena pendukungnya juga makin meningkat. Tetapi, gerakan-gerakan radikal ini kadang berbeda tujuan, serta tidak mempunyai pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syariat Islam tanpa keharusan mendiri-kan ‘negara Islam’, namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya ‘negara

Islam Indonesia', di samping yang memperjuangkan berdirinya 'kekhalifahan Islam'.

Pola organisasinya juga beragam mulai dari gerakan moral ideologi, seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Hizbut Tahrir Indonesia sampai kepada gaya militer seperti Laskar Jihad, Front Pembela Islam (FPI) dan Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS). Meskipun ada perbedaan di kalangan mereka, ada kecenderungan umum dari masyarakat untuk mengkaitkan gerakan-gerakan ini dengan jaringan radikalisme Islam di luar negeri, baik dalam konteks regional maupun internasional.Dalam kaitan ini, Turmudi dan Sihbudi dkk. (2005) menyebutbeberapa kelompok yang dikategorikan sebagai Islam radikal, seperti kelompok Sururi, Front Pembela Islam Surakarta (FPIS), Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPPSI) Sulawesi Selatan, Darul Islam/Negara Islam Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Pesantren Al-Mukmin Ngruki, dan Pesantren Al-Islam.

Daftar yang dibuat para peneliti LIPI itu menjadi semakin panjang bila memasukkan daftar yang dibuat oleh Khamami Zada (2002) dalam *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, yang memasukkan Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad Ahlussunnah Wal Jama'ah, HAMMAS, Ikhwanul Muslimin ke dalam daftar itu, termasuk juga Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI) dan Persatuan Pekerja Muslim Indonesia (PPMI). Seiring perjalanan waktu, daftar ini tentu semakin panjang. Salah satunya dengan munculnya Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) yang merupakan sempalan dari MMI. Muhammad Wildan (dalam van Bruinessen (ed.), 2014: 292-294) juga menambahkan bahwa di Surakarta terdapat kelompok-kelompok *vigilante* lokal yang siap menjadi akar pemahaman Islam radikal, seperti Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), Laskar Jundullah, Laskar Umat Islam Surakarta (LUIS), Tim Hisbah, Laskar Hizbullah Sunan

Bonang, Hawariyyun, Brigade Hizbullah, Barisan Bismillah, dan Al-Islah.

A.3 Akar Ideologi dan Patron Ideologis

Dalam rangka mendukung pola organisasi yang menjadi arah perjuangan masing-masing kelompok Islam radikal, ada beberapa upaya yang dilakukan, seperti yang berhasil dicatat oleh Turmudi dan Sihbudi dkk., 2005: 111-112 berikut:

1. Menemukan bentuk pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam yang perlu dirumuskan dan disodorkan sebagai alternatif terhadap sistem yang berlaku sekarang
2. Menerapkan ajaran Islam secara praktis—tidak hanya sebagai konsep-konsep yang abstrak
3. Meningkatkan keberagamaan masyarakat. Karena Islam dalam politik pada 1980-an telah sampai kepada jalan buntu, beberapa intelektual Islam telah mengajukan jalan lain dengan membawa Islam ke jalan lain selain politik. Munculnya kesadaran keagamaan Islam di kampus-kampus bisa dimasukkan dalam kecenderungan ini.
4. Melakukan purifikasi keagamaan, mengingat bahwa Islam di Indonesia telah terdistorsi sedemikian rupa.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh masing-masing kelompok radikal ini pada gilirannya akan menjadi ciri khas organisasinya. Suharto dan Assagaf (2014: 162-163) menyebut beberapa karakteristik paham keagamaan Islam radikal. *Pertama,* menghendaki pelaksanaan hukum Islam dan norma-normanya secara komprehensif dalam kehidupan, sesuai apa yang dimodelkan oleh Rasulullah Saw. sehingga memiliki sikap keberagamaan yang fanatik. Puncak dari keyakinan ini adalah pendirian ”negara Islam”.

Kedua, menafsirkan ayat-ayat Alquran terkait hubungan sosial, perilaku keagamaan, dan hukuman kejahatan secara literal-tekstual. Penafsiran rasional-kontekstual tidak diperlukan sepanjang Alquran telah menyatakannya secara

eksplisit. Paham ini menilai semua yang tidak dimunculkan Alquran bernilai bidah, termasuk konsep Barat semisal demokrasi dan lainnya. Di sini, penggunaan simbol-simbol Islam menjadi determinan karakter paham ini, pada saat yang sama pemurnian Islam menjadi teologi yang dipertahankan.

Ketiga, model penafsiran literal-tekstual memunculkan sikap intoleransi terhadap semua paham atau keyakinan yang bertentangan dengannya, sekaligus bersikap eksklusif dengan membedakan diri dari orang kebanyakan. Sikap intoleransi didasarkan pada pendekatan Manichean atas realitas. Dalam pendekatan ini, dunia hanya berisi dua hal, yaitu baik-buruk, halal-haram, iman-kufur, dan seterusnya, dengan mengabaikan ketentuan-ketentuan hukum lain, semisal sunnah, makruh dan mubah. Adapun sikap eksklusif muncul karena "menutup" atas pengaruh luar yang dinyatakannya sebagai ketidakbenaran. *Keempat,* interpretasi di atas menghasilkan pandangan yang revolusioner, yaitu ingin merubah secara terus-menerus, sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan kekerasan, selama tujuan yang diinginkan belum tercapai.

Ciri khas yang lebih detail dikemukakan oleh Ikhsan (2006: 4-8). Menurutnya, gerakan salafi modern yang sering kali diidentikkan dengan kelompok radikal. *Pertama, hajr mubtadi'* (pengisoliran terhadap pelaku bidah). Sebagai sebuah gerakan purifikasi Islam, isu bidah tentu menjadi hal yang mendapatkan perhatian gerakan ini secara khusus. Meskipun pada prakteknya di Indonesia, masing-masing faksi kelompok radikal sangat berbeda. *Kedua,* sikap terhadap politik (parlemen dan pemilu). Hal lain yang menjadi ide utama gerakan ini adalah bahwa gerakan kelompok ini bukanlah gerakan politik dalam arti yang bersifat praktis. Bahkan mereka memandang keterlibatan dalam semua proses politik praktis seperti pemilihan umum sebagai sebuah bidah dan penyimpangan. *Ketiga,* sikap terhadap gerakan Islam yang lain. Pandangan pendukung gerakan salafi modern di Indonesia terhadap berbagai gerakan lain yang ada sepenuhnya merupakan imbas

aksiomatis dari penerapan prinsip *hajr al-mubtadi'*. Ada yang bersikap ekstrem dan ada pula yang bersikap moderat. Namun, bila sudah terkait dengan isu prinsip, seperti terkait Syiah, kelompok salafi sepertinya bersepakat memilih sikap ekstrem dan tidak toleran. Bahkan, belakangan muncul sikap menganggap Syiah bukan kelompok Islam. *Keempat,* sikap terhadap pemerintah. Secara umum, sebagaimana pemerintah yang umum diyakini Sunni bahwa tidak boleh *khuruj* atau melakukan gerakan separatisme dalam sebuah pemerintahan Islam yang sah. Itulah sebabnya setiap tindakan atau upaya yang dianggap ingin menggoyang pemerintahan yang sah dengan mudah diberi cap Khawarij*, bughat*,atau yang semacamnya

Ada sesuatu yang khas dalam pola organisasi kelompok-kelompok radikal. Beberapa kelompok Islam radikal, misalnya, menyemai paham radikalnya melalui aktivitas masjid. Penelitian CSRC (*Center for Study of Religion and Culture*) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2010 menyebutkan bahwa dari 10 masjid di Surakarta yang diteliti sebagai bahan kajian, ternyata terdapat tiga masjid yang diduga menjadi arena penyemai benih paham keagamaan radikal (al-Makassary dkk., 2010: 283-286). Tragisnya lagi, sebagian masjid yang menjadi tempat penyemaian justru berada di lingkungan kampus, terutama kampus umum.

Melalui mimbar-mimbar khotbah, mereka menyebarkan paham radikal mereka untuk menjangkau ruang wacana masyarakat. Harapannya tentu saja untuk menarik secara perlahan simpatisan-simpatisan baru yang tergugah seruan-seruan yang mereka sampaikan pada khotbah Jumat. Selain khotbah Jumat, kegiatan pengajian yang banyak dilakukan di masjid-masjid juga tak luput menjadi ruang penyampai paham-paham Islam radikal. Dalam kaitan ini, biasanya ada tokoh sentral yang dianggap sebagai ideolognya dalam konteks lokal, meskipun sejatinya sang tokoh juga berkiblat pada tokoh lain dalam konteks global. Selain masjid,

beberapa pesantren juga menjadi tempat persemaian yang cukup penting dalam penyebaran paham radikal. Namun, perlu juga ditegaskan bahwa pesantren yang dimaksud di sini bukan pesantren pada umumnya yang biasanya berafiliasi ke Nahdlatul Ulama (NU). Pesantren-pesantren yang dimaksud di sini adalah pesantren salafi (bedakan denganpesantren salaf), yang terafiliasi pada paham salafi yang banyak berkembang di Arab Saudi dan beberapa kawasan di Timur Tengah lainnya.

Dengan kata lain bahwa beberapa kelompok Islam radikal di Indonesia berakar ideologi salafi. Seperti juga telah menjadi pengetahuan umum bahwa gerakan Salafi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh ide dan gerakan pan-Islamisme Muhammad bin AbdulWahhab di kawasan Jazirah Arab. Pengaruh ide dan gerakan ini diduga pertama kali dibawa masuk ke kawasan Nusantara oleh beberapa ulama asal Sumatera Barat pada awal abad ke-19 (al-Thalibi, 2006: 30). Inilah gerakan Salafiyah pertama di tanah air yang kemudian lebih dikenal dengan gerakan kaum Padri, yang salah satu tokoh utamanya adalah Tuanku Imam Bonjol. Gerakan ini sendiri berlangsung dalam kurun waktu 1803 hingga sekitar 1832. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Ja'far Umar Thalib. Menurutnya, gerakan ini sebenarnya telah mulai muncul bibitnya pada masa Sultan Iskandar Muda (1603-1637) di Kerajaan Aceh (Thalib, 2001: 2).

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, yang tak bisa dipungkiri bahwa ide dan gerakan tersebut dalam konteks Islam Indonesia pada awalnya telah juga mempengaruhi beberapa organisasi kemasyarakatan Islam yang dalam kelompok Islam modernis, seperti seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), dan Al-Irsyad. Beberapa isu yang menjadi ciri kelompok ini, seperti pemberantasan TBC (takhayul, bidah dan c[k]hurafat) juga "kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah", sebetulnya mulanya bermuara pada gagasan pemurnian Islam.

Dengan demikian, bila sebelumnya disebut bahwa gerakan ini marak setelah reformasi, tetapi sebetulnya bibitnya sudah ada sejak lama. Dalam konteks Indonesia modern, tahun 80-an dapat dikatakan sebagai tonggak awal kemunculan gerakan salafi modern di Indonesia. Ja'far Umar Thalib sering kali disebut-sebut sebagai tokoh awal yang memprakarsai maraknya gerakan ini. Selain Ja'far Umar Thalib, terdapat beberapa tokoh lain yang dapat dikatakan sebagai penggerak awal gerakan ini seperti Yazid Abdul Qadir Jawwaz (Bogor), Abdul Hakim Abdat (Jakarta), Muhammad Umar As-Sewed (Solo), Ahmad Fais Asifuddin (Solo), dan Abu Nida' (Yogyakarta). Nama-nama ini bahkan kemudian tergabung dalam dewan redaksi Majalah As-Sunnah–majalah Gerakan Salafi Modern pertama di Indonesia, sebelum kemudian mereka berpecah beberapa tahun kemudian.

Selain tokoh-tokoh tersebut dan Muhammad bin Abdul Wahhab, ada beberapa tokoh yang menjadi patron ideologis bagigerakan ini, seperti Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Abdul Aziz bin Baz, Usaimin, Rabi al-Madkhali, dan Muqbil al-Wadi'i (Ikhsan, 2006: 3). Sebagai patron ideologis, tokoh-tokohtersebut dapat dikatakan sebagai sumber inspirasi dan pembentuk karakter gerakan ini. Khusus terkait gerakan salafi yang ekstrem, dua tokoh yang disebut terakhir (Rabi al-Madkhali dan Muqbil al-Wadi'i) dianggap sebagai tokoh terpenting sebagai patron ideologisnya. Munculnya kelompok salafi ekstrem ini ternyata awalnya akibat dari pro-kontra atas sikap Arab Saudi yang memuluskan langkah Amerika Serikat membuka pangkalan militer terkait Perang Teluk. Kelompok yang kontra inilah kemudian yang menjadi kelompok salafi ekstrem, yang kemudian mendapat label-label pendiskreditan, seperti khawarij, quthbiy (penganut paham Sayyid Quthb), sururi (penganut paham Muhammad Surur ibn Zain al-Abidin), dan sejenisnya. Al-Thalibi(2006: 20) menyederhanakannya dengan membagi kelompok yang pro dan kontra ini sebagai: salafi yamani dan salafi haraki. Di Indonesia keduanya hingga

saat ini masih eksis dan mempunyai pendukung yang sama besarnya.

Dalam kaitan ini, perlu juga disebutkan terkait hubunganyang erat antara gerakan salafi dengan gerakan Wahabi (yang berpatron pada Muhammad bin Abdul Wahhab). Meskipun pola hubungan ini tidak satu. Bagi kelompok yang menerima ide dan gagasan Muhammad bin Abdul Wahhab, Misrawi dalam Hendropriyono (2009: ix) menyebut sekurang-kurangnya ada dua kelompok. Kelompok pertama adalah orang-orang yang menerima dakwah Muhammad bin Abdil Wahhab, namun melakukan usaha modifikasi, baik sedikit, separuhnya, atau sebagian besarnya. Di antara mereka, bahkan, ada pula yang hanya mengambil ruh semangatnya tanpa perlu konsisten dalam menerapkan pesan dakwah tersebut.Kelompok kedua adalah orang-orang yang merespons positif dakwah tersebut dan menerima secara bulat, secara total, tanpa berusaha memodifikasinya. Mereka menerima dakwah dan berusaha menyebarkannya di lingkungan-lingkungan mereka.

B. Ideologisasi Paham Radikal di Internet

Dalam konteks organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia, kelompok salafi merupakan kelompok yang paling aktif dalam menyebarkan paham dan ideologinya melalui internet. Penggunaan internet oleh kelompok salafi sebetulnya menjadi kelanjutan aktivitas mereka sebelumnya yang cukup gencar melakukan penyebaran paham dan ideology mereka melalui buku, kaset, video, siaran televisi, pamflet, dan brosur. Dengan kata lain, internet merupakan perluasan dan pengembangan sarana berdakwah yang mereka lakukan. Harus diakui juga secara jujur bahwa kelompok salafi adalah kelompok yang paling awal dan paling aktif dalam memanfaatkan internet untuk kepentingan menyebarkan paham dan ideologi mereka.

Terkait dengan penggunaan internet dalam kegiatan dakwah dan penyebaran paham, ada dua kelompok. Kelompok pertama melihatnya dalam sudut pandang positif-optimis,

sedangkan kelompok yang kedua lebih melihat dari sudut pandang negatif-pesimis. Kelompok pertama seperti terlihat pada buku *Dakwah di Dunia Cyber: Panduan Praktis Berdakwah melalui Internet*(2010)yang ditulis oleh Teddy Suratmadji, Habib Setyawan, Munawir Yamin, dan Robi Nurhadi. Buku ini secara jelas menggambarkan bagaimana pentingnya memanfaatkan internet untuk kepentingan berdakwah.

Seorang dai dewasa ini, menurut buku ini, tidak bisa mengelakkan diri dari pemanfaatan internet. Untuk mencari literatur dan bahan dalam berdakwah, pemanfaatan platform *google search* dapat membantu untuk mempermudah dan mempercepat seorang dai. Selain sebagai sarana mendapat pengetahuan, internet dalam pengantar buku ini dijelaskan juga sangat penting untuk dijadikan sebagai sarana penyebaran pengetahuan.

Penulis buku ini menjelaskan dengan gamblang bahwa pengetahuan dan penyebaran paham ini menjadi perangkat terpenting untuk menguasai dunia dan jalan menuju *khilafah*. Hanya dengan jalan pengetahuan yang disebarkan melalui internet inilah, umat Islam dapat mengalahkan dominasi Barat. Untuk itu, menurut penulis buku ini, semua dai harus sangat akrab dalam penggunaan internet. Dalam buku ini juga dijelaskan penggunaan dan pemanfaatan situs, blog, dan media sosial, termasuk forum dan grup yang khusus membicarakan isu-isu keislaman.

Kelompok kedua terwakili oleh buku *Wajah Salafi Ekstrem di Dunia Internet* (2009), yang ditulis oleh Abu Muhamad Waskito. Pada buku ini digambarkan bagaimana destruktifnya aktivitas salafi ekstrem yang banyak memanfaatkan internet untuk kepentingan penyebaran paham dan ideologinya. Menurut penulis buku ini, letak bahaya dari kelompok salafi ekstrem ini terkait dengan sikap mereka yang eksklusif dan memonopoli kebenaran Islam hanya sesuai dengan paham mereka saja.

Ada aspek yang juga perlu diwaspadai dari kelompok salafi ekstrem menurut buku ini adalah terkait propaganda dan argumen pembanding terhadap siapa pun yang mereka anggap berseberangan dengan paham dan ideologi mereka. Semua pihak yang tidak sama dengan paham dan ideologi mereka, dianggap sebagai lawan. Terlepas dari perbedaan respons dari pihak luar terhadap apa yang dilakukan oleh kelompok salafi, satu hal yang tak bisa dipungkiri oleh berbagai pihak adalah soal militansi kelompok salafi dalam menyebarkan paham dan ideologi mereka lewat dunia maya.

Sebagai contoh dalam hal ini adalah situs Arrahmah.com dan Hidayatullah.com yang menjadi objek kajian Hidayatullah (2015). Ideologisasi paham radikal dilakukan dengan mengambil sikap dan merespons isu-isu terkini seputar dunia Islam baik nasional maupun internasional. Berita dan artikel yang dipublikasikan, diarahkan untuk mendukung ideologi yang dianut dan dikembangkan oleh para pengelolanya. Afiliasi dan aliansi ideologis dengan pihak-pihak lain baik di dalam maupun di luar negeri, turut serta membentu pola wacana yang dibangun.

Khusus dalam konteks nasional, kedua situs ini pada umumnya seragam dalam merespons isu-isu yang berkembang, terutama terkait sikap terhadap pemerintah, demokrasi, penerapan syariat, cita-cita sebagai negara Islam (*khilafah*), juga terkait sikap terhadap pendapat dan kelompok lain yang berbeda halauan yang biasa disebut dalam media online Islam radikal sebagai aliran sesat. Dari judul dan narasi dari berita dan artikel yang dipublikasi, pola ideologisasi kedua situs ini bisa dibaca arahnya. Pada titik tertentu, pola ideologisasi ini bisa dilihat lebih jauh terkait konsistensi kedua situs ini dalam mengembangkan wacana tertentu yang telah ditetapkan sebagai ideologi para pengelolanya.

Terkait sikap pada pemerintah Joko Widodo, kedua situs ini mempunyai pandangan yang negatif. Ada beberapa kemungkinan mengapa pengelola situs mempunyai pandangan

demikian pada pemerintah saat ini. *Pertama,* pemerintah Joko Widodo dianggap gagal menyejahterakan rakyat. Hal ini terlihat dari beberapa artikel dan berita yang dipublikasikan. Sebagai contoh terkait hal ini, Arrahmah.com menurunkan berita dan artikel dengan judul "Rupiah Dekati 15 Ribu, Jokowi-JK Harus Lengser" (26/9/15), "Utang Luar Negeri Pemerintah RI Mencapai Rp. 3.000 Triliun" (23/6), "Mengapa Jokowi Menaikkan Harga BBM" (11/12/15), "DPR Ingatkan Pemerintah Jangan Terus Menerus Susahkan Rakyat" (21/4/15). Hidayatullah.com menurunkan berita dan artikel dengan judul "Yusril Nilai Setahun Pemerintah Jokowi Justru Banyak Kemunduruan"" (28/10/15), "Muhammadiyah Menilai Kebijakan Ekonomi Jokowi Belum Konkret" (12/10/15).

Kedua, pemerintah Joko Widodo dianggap tidak berpihak pada kepentingan umat Islam, khususnya kelompok Islam radikal.Sebagai contoh terkait hal ini, Arrahmah.com menurunkan berita dan artikel dengan judul "Innalillahi, Pemerintah Jokowi Akan Cabut UU Penodaan Agama" (24/11/15), "Tak Bisa Tunjukkan Kesalahan, MUI Tuntut Pemerintah Rehabilitasi Nama Media Islam yang Diblokir" (8/4/15). Hidayatullah.com menurunkan berita dan artikel dengan judul ""MUI Berharap Jokowi Penuhi Janji Kampanye Wujudkan Kemerdekaan Palestina" (22/10/15), "MUI Sarankan Presiden Jokowi Buat Kebijakan Berpegang Nilai Agama dan Moralitas" (12/10/15).

Terkait demokrasi, kedua situs ini sama-sama bersikap antipati dan sinis. Sebagai contoh terkait hal ini, Arrahmah.com menurunkan berita dan artikel dengan judul "Keruntuhan Dinasti Pemuja Demokrasi" (5/12/14), "Kejam, Demokrasi Menindas Rakyat Mengatasnamakan Rakyat" (12/4/14). Hidayatullah-com menurunkan berita dan artikel dengan judul "Mahfud MD: Sistem Demokrasi Akan Lahirkan Demagog" (10/6/15), "Ja'far Umar Thalib: Demokrasi Produk Barat" (12/10/14).

Terkait isu penerapan syariat, kedua situs ini sama-sama bersikap mendukung dan turut serta mengampanyekannya. Sebagai contoh terkait hal ini, Arrahmah.com menurunkan berita dan artikel dengan judul "Ulama Aceh: Jangan Ganggu Penerapan Syariat di Aceh" (13/10/12), "Habib Rizieq: Tiada Hari Tanpa Perjuangan Penerapan Syariat Islam" (3/5/11). Hidayatullah.com menurunkan berita dan artikel dengan judul "Penerapan Hukum Islam Dipersoalkan, Ini Jawaban untuk Peragu Syariat" (12/5/14), "Walikota Tasikmalaya Deklarasikan Penerapan Perda Syariah" (23/4/15).

Terkait isu cita-cita pemerintahan khilafah, kedua situs ini sama-sama menyokong sepenuhnya, meskipun belakangan keduanya sama-sama berhati-hati bila isu ini dihubung-hubungkan dengan ISIS yang sempat memperdaya banyak kelompok radikal karena "menjual" isi khilafah. Sebagai contoh terkait hal ini, Arrahmah.com menurunkan berita dan artikel dengan judul "Refleksi 2014: Menghalau Tantangan-tantangan, Menyongsong Abad Khilafah Rasyidah" (18/12/14), "Surat Terbuka Syaikh Abu Qatadah untuk Pemimpin ISIS Abu Bakar Baghdadi Pasa Satu Tahun Deklarasi Khilafah" (7/8/15). Hidayatullah.com menurunkan berita dan artikel dengan judul "HTI Menduga Sasaran Isu ISIS agar Umat Alergi Jihad dan Khilafah" (15/11/14), "Ada Upaya Kriminalisasi Jihad dan Khilafah dalam Isu ISIS" (28/8/14).

Terkait isu aliran sesat, kedua situs ini sama-sama memberi perhatian yang besar untuk mengingatkan masyarakat mewaspadai. Sebagai contoh terkait hal ini, Arrahmah.com menurunkan berita dan artikel dengan judul "Dahsyatnya Ancaman Siksa Neraka bagi Pembela Aliran Sesat" (2/3/15), "Di Malang, Umat Islam Deklarasikan Tolak Aliran Sesat dan Komunis" (27/10/14). Hidayatullah.com menurun-kan berita dan artikel dengan judul "Munas Hidayatullah Menyoroti Aliran Sesat, GIDI, dan Krisis Kepemimpinan" (11/11/15),

"Banyak Aliran Sesat, Umat Islam Diminta Waspada" (15/6/15).

Situs Arrahmah.com dan Hidayatullah.com sama-sama sangat gencar dalam mempublikasikan propaganda kesesatan Syiah, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Bila memasukkan kata *Syiah* di kolom pencarian situs Arrahmah.com, maka akan didapati 2908 artikel dan berita yang menjadikan kata tersebut sebagai fokus. Namun, bila memasukkan kata *Syiah di Indonesia,* maka akan muncul 702 artikel dan berita yang membicarakan hal tersebut. Sementara itu, bila memasukkan kata *Syiah* di kolom pencarian situs Hidayatullah.com, maka akan didapati 1640 artikel dan berita yang menjadikan kata tersebut sebagai fokus. Namun, bila memasukkan kata *Syiah di Indonesia,* maka akan muncul 784 artikel dan berita yang membicarakan hal tersebut.

Dalam konteks nasional, isu Syiah dijadikan sebagai propaganda melawan gerakan dan fenomena Syiah di Indonesia. Berita terbaru yang diliris Arrahmah.com dan Hidayatullah.com mengenai Syiah adalah terkait deklarasi Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS).[2] Gerakan ini merupakan upaya untuk membendung pergerakan Syiah di Indonesia. Deklarasi ini mendapat respons balik dari kalangan Syiah radikal yang terjaring dalam *Organitation of Ahlulbayt for Social Support and Education* (OASE) di bawah pimpinan Emilia Renita Az, Tokoh Syiah Rafidhah Indonesia. OASE mengancam akan membuat Aliansi Nasional Anti Suni.[3]

Sementara itu, isu Syiah internasional saat ini dijadikan alat untuk melawan Pemerintahan Bashar Assad yang dianggap oleh Jabhah Nushrah (patron ideologis pengelola kedua situs

---

[2] https://www.arrahmah.com/2015/10/24/esok-deklarasi-annas-jakarta-berikut-para-orator-dan-temanya/

[3] http://www.syiahindonesia.com/2015/10/gugat-annas-bima-arya-emilia-renita-ancam-bikin-aliansi-nasional-anti-sunni.html?m=1

ini) sebagai pemerintahan Syiah.[4] Hal ini setidaknya dapat dilihat dari pernyataan langsung Abu Jibriel ketika diwawancarai terkait tewasnya Ridwan Abdul Hayie alias Abu Umar,[5] yang bergabung dengan Jabhah Nushrah dan tewas akibat terkena peluru tank di Suriah.[6]

C. Dampak Kontestasi Ideologi di Dunia Maya

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang kian hari kian maju, menyebabkan interaksi antarindividu semakin tinggi dan memberi pengaruh pada masing-masing individu. Hal inilah di antara yang membuat perundungan siber semakin sulit

---

[4] Hinnebusch, dikutip dari Dina Y. Sulaeman (2013: 20-21), menjelaskan bahwa pemerintahan Hafez Assad, ayah Bashar Assad, sangat plural, yang berbeda dengan kepemimpinan politik Syiah di Iran. Bahkan, rezim Assad rela memilih orang-orang di luar Alawy menjadi tokoh penting di pemerintahan dan militer. Menurut data yang dikumpulkannya, para pemimpin militer 43% berasal dari Sunni, sementara komposisi menteri Sunni 58%, Alawy 20%, sisanya diisi oleh Druze, Ismaili, dan Kristen. Kramer, dalam Dina Sulaeman (2013: 18-19), menyebutkan sejarah perpolitikan di Suriah. Menurutnya, sejak 1971, presiden Suriah bukan lagi berasal dari kalangan Sunni. Hal tersebut dimulai sejak Hafez Assad, ayah Bashar Assad, menjadi presiden. Sejak saat ini, isu sektarian antara Sunni-Syiah dihembuskan untuk menggulingkan pemerintahan rezim Assad, yang di antaranya upaya kudeta kelompok Ikhwanul Muslimin pernah dilakukan pada 1982.

[5] Ia merupakan putra Abu Jibriel yang keenam yang lahir pada 16 Juni 1993.[5] Ridwan berangkat ke Suriah bersama 9 temannya yang lain pada pertengahan Juli 2014, yang menurutnya, untuk melawan rezim kafir Syiah Nushairiyah pimpinan Bashar Assad.

[6] http://dunia.tempo.co/read/news/2015/03/27/115653390/wni-tewas-di-suriah-abu-jibrill-ridwan-bukan-isis.

dibendung. Melalui perangkat TIK, seseorang bisa merundung satu sama lain, baik melalui email, aplikasi pesan singkat (*messenger*), *chat room,* atau *blog* (Akbulut, Sahin, dan Eristi, 2010: 194). Inilah yang kemudian memunculkan istilah *technobullying, electronic bullying, online bullying,* atau *cyberbullying* di berbagai literatur (Beale dan Hall, 2007; McGrath, 2007). Pada intinya, perundungan siber adalah bentuk baru gangguan yang ditujukan pada seseorang melalui TIK (Beran dan Li, 2005).

Korban dari perundungan pun tidak hanya anak-anak atau remaja, tapi juga orang dewasa. Bahkan, kerusakan emosi yang diakibatkan oleh perundungan tidak lagi dianggap sebelah mata (Anderson dan Sturm, 2007). Sudah banyak penelitian mengenai efek yang ditimbulkan dari perundungan, termasuk perundungan siber, seperti yang dilakukan oleh Akbulut, Sahin, dan Eristi (2010) yang meneliti korban kekerasaan perundungan siber pada media sosial di Turki.

Perundungan siber meningkat pesat sejak pengguna internet bisa berkomunikasi dan berinteraksi secara anonim. Hal ini membuat mereka lebih agresif kepada pihak lain dibandingkan pada saat mereka berkomunikasi langsung dengan tatap muka (Aricak dll., 2008; Beale dan Hall, 2007; Sparling, 2004). Bahkan pelaku sering kali tidak mempunyai empati pada korban dan tidak peduli akan dampak yang ditimbulkan (FroeseGermain, 2008).

Padahal, akibat yang ditimbulkan sangat berbahaya. Pihak yang mengala mi perundungan tak jarang merasa tersakiti secara psikologis. Hasil penelitian Beran dan Li (2005) menunjukkan bahwa korban perundungan siber merasakan banyak konsekuensi negatif, seperti sangat marah dan sedih. Penelitian Juvonen dan Gross (2008), Ybarra (2004), Ybarra, Mitchell, Wolak, dan Finkelhor (2006) juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara perundungan siber dan tekanan emosi. Bahkan, hingga mempengaruhi semua aspek kehidupan korban (Feinberg dan Robey, 2008).

Dalam konteks penggunaan internet di Indonesia, belakangan perundungan siber tidak hanya ditujukan pada orang yang dikenal, tapi juga pada orang yang tidak dikenal, bahkan ditujukan pada figur publik, termasuk di antaranya tokoh-tokoh Islam. Belakangan banyak sekali ulama, kiai, cendekiawan, ustaz, dan dai yang menjadi korban perundungan siber di media sosial. Sebagai contoh, Prof. Dr. Quraish Shihab dan Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siradj yang dirundung dengan tuduhan syiah. Prof. Dr. K.H. Ali Mustafa Yaqub dirundung dengan tuduhan wahabi. K.H. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) dirundung atas masalah poligami. K.H. Mustafa Bisri dan Prof. Dr. Syafi'i Maarif dirundung soal dukungannya pada Ahok. Prof. Dr. Azyumardi Azra dan Prof. Dr. Nasarudin Umar dirundung dengan tuduhan tokoh JIL. Habib Rizieq Shihab dirundung dengan status tersangka dan masalah chat mesum. K.H. Ma'ruf Amin pun dirundung dengan isu menikah lagi.

Sejauh ini belum ada penelitian yang dilakukan sehubungan dengan perundungan siber terhadap figur publik di media sosial, apalagi kepada tokoh Islam, baik yang dilakukan oleh peneliti nasional maupun peneliti internasional. Oleh karenanya, penelitian ini penting dilakukan untuk meminimalisasi meluasnya korban perundungan siber (terutama di kalangan tokoh Islam) dan mengurangi potensi benturan antarkelompok masyarakat baik yang pro maupun dan yang kontra terhadap tokoh tertentu.

Mengingat masih minimnya studi mengenai hal ini, padahal dampak negatif penggunaan internet sudah mulai berakibat pada kerukunan antar dan intra umat beragama, maka penelitian ini diharapkan memberi jawaban mengenai penyebab dan motivasi perundungan siber terhadap tokoh Islam itu dilakukan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memetakan pertarungan ideologi yang berkembang di media sosial, dalam hal ini difokuskan pada isu-isu sektarianisme dan polarisasi ideologi pada umat Islam dewasa ini. Ini penting dilakukan, apalagi bila menilik perkembangan mutakhir bahwa diskusi,

perdebatan, dan perang ideologi antarkelompok Islam justru lebih mengarah pada konflik dan perpecahan antarkelompok Islam tersebut. Di sinilah, Kementerian Agama perlu mempunyai peta pertarungan ideologi Islam siber dan mengambil peran dalam pengarusutamaan Islam moderat dan Islam *rahmatan lil alamin.*

Dari data-data terkait perundungan siber terhadap tokoh-tokoh Islam di media sosial yang berhasil diolah, dapat disimpulkan mengenai bagaimana pola dan bagaimana peta pertarungan ideologi di media sosial. Berdasarkan data-data di atas diketahui bahwa perundungan siber yang terjadi di dunia maya terhadap tokoh-tokoh Islam di Indonesia, cukup mengkhawatirkan. Masyarakat Indonesia yang sebelumnya dikenal sebagai masyarakat yang menjaga nilai-nilai akhlak dan santun, apalagi terhadap tokoh-tokoh yang disegani, terutama tokoh agama. Kini keberadaan media sosial mampu mengubah nilai-nilai yang sudah lama dianut. Sekarang dengan mudah ditemukan data-data perundungan siber di media sosial, terutama pada para tokoh Islam yang kerap tampil di publik atau kerap menjadi sorotan publik. Semakin terkenal seorang tokoh, maka semakin banyak dan beragam juga perundungan siber yang dialamatkan padanya. Tidak heran bila dalam penelitian ini, data perundungan siber terhadap Ustad Abdul Shomad, menempati posisi paling tinggi dan paling beragam. Ini terkait dengan popularitas Ustaz Abdul Shomad di beberapa tahun terakhir.

Bentuk perundungannya bisa beragam. Mulai dari yang teringan berupa sindiran hingga sumpah serapah, bahkan menyesatkan dan mengkafirkan. Kendala, bentuk, dan kekurangmenarikan fisik, pun tak luput dijadikan sebagai bahan perundungan. Media sosial telah menjadi area pembunuhan karakter yang luar biasa. Selain itu, dikaitkan dengan aliran yang dianggap sesat atau bagian dari pemerintah, juga bentuk perundungan siber yang kerap ditemui.

Bila mengikuti teori Willard, maka cara perundungan siber terhadap tokoh-tokoh Islam di media sosial memenuhi hamper seluruh cara yang ditemukan Willard, seperti *flaming, harassment, cyberstalking, denigration, masquerade,* dan *outing and trickery*. Hanya *exclusion* saja yang tidak ditemukan.

Terkait konsep yang umum dipakai dalam penelitian perundungan siber, seperti disebut Lee (2004), ada sesuatu yang unik dalam penelitian perundungan siber di Indonesia. Meskipun pada umumnya perundungan siber yang terjadi memenuhi keenam konsep dalam perundungan siber, mulai dari niat (*intent*), menyakiti (*hurt*), pengulangan (*repetition*), durasi (*duration*), konflik kekuasaan (*power conflict*), hingga provokasi (*provocation*). Namun, pelaku perundungan entah disengaja atau tidak, kerap kali ditemukan pelaku-pelaku yang mungkin awalnya tidak mengira bahwa *bully*-annya akan viral dan kemudian menjadi viral, terlihat terkaget-kaget ketika mendapat respons dan serangan balik dari publik yang tidak terima dengan *bully*-annya kepada para tokoh yang pada umumnya juga memiliki pendukung dan simpatisan yang sangat loyal dan fanatik.

Pelaku biasanya buru-buru membuat permintaan maaf terbuka dan kadang dipaksa pula untuk menandatangani surat pernyataan terbuka yang intinya tidak akan mengulangi perbuatan itu. Bila kemudian *bully*-an itu berujung pada proses hukum, pelaku biasanya hanya pasrah saja, karena pada umumnya perundungan siber yang dilakukannya tidak didasarkan data dan fakta, juga melanggar UU ITE. Ini menandakan bahwa sebagian masyarakat Indonesia (terutama para pelaku) belum dewasa dan belum matang dalam bersosial media.

Selain itu, yang juga perlu ditekankan bahwa perundungan siber ini juga merupakan bagian dari perang ideology antarormas dan kelompok kepentingan yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Pada umumnya

pelaku adalah orang-orang yang tidak memahami persoalan dan hanya ikut-ikutan karena terprovokasi oleh postingan para *buzzer* atau *cyber army* suatu kelompok kepentingan yang memang diketahui banyak berkeliaran di media sosial. Orang-orang polos yang terprovokasi itu kemudian membuat postingan baik berupa komentar, meme, maupun status, yang secara terbuka melakukan perundungan siber terhadap tokoh-tokoh Islam.

Penelitian ini tentu saja memiliki beberapa kelamahan. Salah satunya terkait dengan cakupan objek penelitian yang masih terbatas, baik dari segi jumlah maupun dari level ketokohan objek. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan jumlah objek dan level ketokohan objek tidak hanya yang dalam skala nasional, tapi juga lokal.

Penelitian ini menunjukkan perubahan sikap masyarakat terhadap para tokoh Islam. Bila dulunya, masyarakat sangat hormat dan takzim terhadap para tokoh Islam, namun sekarang sikap tersebut telah berubah. Media sosial turut berkontribusi dalam perubahan sikap itu. Untuk itu, perlu kiranya etika dalam bermedia sosial perlu disebarkan seluas-luasnya kepada masyarakat.

Sejak Pilkada Jakarta 2017, masyarakat Indonesia telah merasakan efek negatif bermedia sosial, di mana perang terbuka opini yang tidak lagi mengindahkan prinsip sopan santun. Untuk itu perlu dibentuk lembaga pengawas yang tidak hanya terkait aspek hukum, tapi juga aspek etis dalam bermedia sosial.

Perundungan siber terhadap para tokoh Islam bisa juga dilihat sebagai bentuk menurunnya kharisma para tokoh Islam di masyarakat. Banyaknya afiliasi, ormas, dan aliran yang ada di masyarakat, di tambah konflik sektarian dan pertarungan politik identitas, membuat masyarakat hanya hormat pada tokoh yang punya kepentingan yang sama dengan dirinya. Pemerintah perlu mengantisipasi berbagai kemungkinan dan membaca gejala sosial yang terngah berlangsung di masyarakat yang tercermin dalam media sosial. Sudah terbukti di banyak

negara konflik sosial bahkan revolusi sosial dimulai digerakkan dari media sosial. Untuk itu, pemerintah perlu membentuk gugus tugas (*task force*) yang bertugas memotret, memetakan, dan mengantisipasi solusi penanganan. Gugus tugas ini bisa juga bisa berada di bawah Badan Siber dan Sandi Negara.

D. Kontestasi Ideologi Islam Wasathiyyah versus Islam Kafah di Media Online

Analisis pada bagian ini akan difokuskan pada kontestasi ideologi Islam wasathiyyah dan Islam kafah di media online.

D.1. Media Online yang Membahas Soal Ideologi Wasathiyyah dan Islam Kafah

Selain empat media online yang menjadi fokus penilitian ini, beberapa media online ikut meramaikan pembahasan soal ideologi Islam wasathiyyah dan Islam kafah, termasuk kontestasi ideologi antar para pendukungnya. Dengan memasukkan kata kunci "islam wasathiyah", "islam wasathiyyah", "islam kafah", dan "islam kaffah" di mesin pencari Google, maka didapat beberapa link situs di bawah ini. Tautan ini dengan menyingkirkan artikel dan berita yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Berikut tautan yang berhasil dihimpun dari hasil pencarian tertarget:

a. Islam Wasathiyyah (IW)

Data situs-situs di bawah ini didapat dari penelusuran tertarget pada mesin pencari Google dengan memasukkan kata kunci "wasathiyyah", "wasathiyah", dan "wasatiyyah". Situs yang terdata ini bisa jadi berisi konten lebih dari satu tentang isu atau ideologi Islam wasathiyyah, namun dipilih hanya 1 konten saja yang relevan dengan penelitian ini. Hanya opini, berita, dan pemikiran yang relevan mengenai Islam wasathiyyah yang dimasukkan dalam data berikut.

No	Tautan	Isu	Ideologi	Afiliasi
1	http://www.umm.ac.id/id/muhammadiyah/16505.html	IW dan peradaban dunia	Pro IW	Muhammadiyah
2	https://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2013/12/30/14006/membahas-ulang-konsep-wasathiyah-moderat.html	Konsep moderat (wasathiyyah)	Pro IW	Hidayatullah
3	https://ibtimes.id/genealogi-islam-wasathiyyah/	Genealogi Islam Wasathiyyah	Pro IW	Muhammadiyah
4	https://www.rumahfiqih.com/y.php?id=184	Pengertian wasathiyyah secara etimologis dan terminologis	Pro IW	Rumah Fiqih Indonesia
5	https://tebuireng.online/mengenal-	Hubungan aswaja dan	Pro IW	NU

	aswaja-dengan-wasathiyyah/	wasathiyyah		
6	https://bincangsyariah.com/kalam/wajah-islam-wasathiyyah-di-indonesia/	Wajah Islam wasathiyyah di Indonesia	Pro IW	NU
7	https://www.suaramuhammadiyah.id/2018/05/03/islam-wasathiyyah/	Wasathiyyah dan Islam Indonesia	Pro IW	Muhammadiyah
8	https://syafana.sch.id/2019/09/11/membumikan-wasathiyyah-moderasi-islam-di-indonesia/	Membumikan wasathiyyah di Indonesia	Pro IW	Tidak diketahui, tapi penulis merupakan alumni Univ. Al Azhar Kairo
9	https://mui.or.id/berita/28802/membangun-kebersamaan-harmoni-islam-wasathiyyah-	Harmoni dalam Islam wasathiyyah versi MUI	Pro IW	MUI

	bersama-mui/			
10	https://faktual.net/ketum-pp-muhammadiyah-membangun-kebersamaan-harmoni-islam-wasathiyyah-bersama-mui/	Muhammadiyah dan MUI membangun harmoni dalam bingkai Islam wasathiyyah	Pro IW	Tidak diketahui
11	https://umma.id/article/share/id/1002/504344	Hadis tentang Islam wasathiyyah	Pro IW	NU
12	https://islami.co/islam-wasathiyyah-islam-asli-indonesia/	Islam wasathiyah cerminan Islam Indonesia	Pro IW	NU
13	https://nikmatislam.com/konsep-islam-moderat/	Konsep Islam moderat	Pro IW	Al Azhar Mesir
14	https://harakatuna.com/implementasi-	Implementasi Islam wasathiyy	Pro IW	NU

	islam-wasathiyyah-dalam-kehidupan-sehari-hari.html	ah dalam keseharian		
15	https://www.wasathiyyah.com/karya/opini/23/01/2019/wasathiyyah-apa-maksudnya/	Konsep wasathiyyah	Pro IW	Al Azhar Mesir
16	https://www.payungmerah.com/islam-wasathiyyah-diplomasi-indonesia/	Islam wasathiyyah dan diplomasi Indonesia	Pro IW	Tidak diketahui
17	https://darunnajah.com/mengenal-lebih-dekat-islam-wasathiyah/	Mengenalkan konsep Islam wasathiyyah	Pro IW	PUI
18	http://acehresearch.org/index.php/articles/411-cadarisme-	Cadarisme dan Islam wasathiyyah	Netral	UIN Ar-Raniry

	dan-islam-wasatiyyah			
19	https://www.muslimahnews.com/2018/02/08/penyesatan-politik-di-balik-istilah-moderat/	Penyesatan politik di balik istilah moderat	Kontra IW	HTI
20	https://republika.co.id/berita/q41hcw282/wasathiyyah-kata-dan-dunia-nyata	Wasathiyyah antara konsep dan realitas	Netral	Muhamadiyyah
21	https://indoprogress.com/2016/06/wasathiyyah-sebagai-jawaban-catatan-atas-moderasi/	Perbedaan Islam wasathiyyah dan moderasi	Pro IW	Pesantren An-Nuqayyah NU
22	https://www.ngopibareng.id/timeline/wasathiyah-wawasan-islam-tentang-	Pertarungan Ekstrisme dan wasathiyyah di Indonesia	Pro IW	Tidak diketahui

	moderasi-beragama-3-1268443			
23	https://pwmu.co/157255/08/04/akidah-wasathiyyah/	Akidah wasathiyyah	Pro IW	Muhammadiyah
24	https://muslimobsession.com/muhammadiyah-bangun-harmoni-islam-wasathiyyah-bersama-mui/	Muhammadiyah dan MUI membangun harmoni dalam bingkai Islam wasathiyyah	Pro IW	Tidak diketahui
25	https://www.ikhlasberamalnews.com/kemenag/menag-ajak-mahasiswa-indonesia-di-mesir-tebarkan-ajaran-islam-wasathiyyah/	Promosi Kemenag untuk IW pada mahasiswa Indonesia di Mesir	Pro IW	Kemenag
26	https://www.islampos.com/alumni-al-azhar-kairo-	Konferensi moderasi	Pro IW	Tidak diketahui

	gelar-konferensi-moderasi-islam-di-ntb-96423/	Islam di NTB		
27	https://damailahindonesiaku.net/10-butir-deklarasi-baghdad-kedepankan-islam-wasathiyyah-untuk-cegah-radikalisme.html	Deklarasi Bagdad tentang Islam Wasathiyyah	Pro IW	BNPT

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar isu Islam wasathiyyah yang dibicarakan oleh media-media online dalam posisi setuju. Media-media yang pro secara umum terafiliasi ke kelompok NU, Muhammadiyah, MUI, OIAA, Al Azhar Kairo, BNPT, Kemenag, termasuk media online yang tak diketahui afiliasinya. Hanya media online yang terafiliasi terhadap kelompok HTI saja yang tidak setuju. Meski demikian, ada beberapa media online yang menunjukkan sikap netral.

b. Islam Kafah (IK)

Data situs-situs di bawah ini didapat dari penelusuran tertarget pada mesin pencari Google dengan memasukkan kata kunci "kafah" dan "kaffah". Situs yang terdata ini bisa jadi berisi konten lebih dari satu tentang isu atau ideologi Islam kafah,

namun dipilih hanya 1 konten saja yang relevan dengan penelitian ini. Hanya opini, berita, dan pemikiran yang relevan mengenai Islam kafah yang dimasukkan dalam data berikut.

No	Tautan	Isu	Ideologi	Afiliasi
1	https://geotimes.co.id/kolom/agama/islam-kaffah-yang-bagaimana/	Kesalahan memahami konsep Islam kaffah HTI	Kontra IK	University of California, Riverside
2	https://tirto.id/islam-kafah-maknanya-dalam-dua-tafsir-alquran-dw1c	Makna Islam kafah berdasar dua tafsir	Kontra IK dalam pemaknaan tunggal versi kelompok radikal	NU
3	https://islam.nu.or.id/post/read/92347/pengertian-islam-secara-kaffah-dalam-dua-tafsir-al-quran	Makna Islam kafah berdasar dua tafsir	Kontra IK dalam pemaknaan tunggal versi kelompok radikal	NU
4	https://jalandamai.net/islam-kaffah-khilafah-dan-	Konsep Islam kafah, khilafah,	Kontra IK versi HTI	BNPT

	akhlakul-karimah.html	dan akhlakul karimah		
5	https://mediaumat.news/islam-kaffah/	Konsep islam kaffah dan pengaitannya dengan khilafah	Pro IK ala HTI	HTI
6	https://islami.co/ini-makna-islam-kaffah-menurut-para-ahli-tafsir-tafsir-surat-al-baqarah-208/	Makna IK versi ahli tafsir	Kontra IK versi kelompok radikal	NU
7	https://ibtimes.id/hamim-ilyas-memahami-doktrin-islam-kaffah/	Penjelasan mengenai doktrin Islam kafah	Kontra IK versi HTI	Muhammadiyah
8	https://ibtimes.id/islam-kaffah-bukan-islamisme-khilafah/	IK bukan islamisme khilafah	Kontra IK versi HTI	Muhammadiyah

9	https://muslim.or.id/2067-kaffah-dalam-beragama.html	IK dalam beragama	Pro IK ala salafi	Salafi
10	https://jalandamai.org/mewujudkan-islam-kaffah-tanpa-khilafah.html	IK tanpa khilafah	Kontra IK versi HTI	BNPT dan UIN Suka
11	https://umma.id/article/share/id/7/198099	Pengertian IK	Pro IK dalam pengertian totalitas mengamalkan semua hukum Islam	PKS
12	https://www.muslimahtimes.com/mengenal-islam-kaffah-dan-rivalnya	IK dan rivalnya	Pro IK versi HTI	HTI
13	https://tegas.co/2019/09/03/hijrah-	Hijrah menuju IK	Pro IK versi HTI	HTI

	menuju-islam-kaffah/			
14	https://www.iaei-pusat.org/memberpost/ekonomi-syariah/konsepsi-kaaffah-dalam-ekonomi-islam?language=id	Konsepsi IK dalam ekonomi Islam	Pro IK versi ekonom	IAEI
15	http://mahadaly-situbondo.ac.id/islam-moderat-vs-islam-kaffah/	Islam moderat dan IK	Netral	NU, Ma'had Aly Situbondo
16	https://nadirhosen.net/artikel-isnet/islam-kaffah	Konsep IK	Kontra IK versi kelompok Salafi	NU
17	https://bincangsyariah.com/kalam/mengkaji-tafsir-islam-kafah/	Tafsir IK	Kontra IK versi kelompok radikal	NU

18	https://harakatuna.com/islam-kaffah-islam-yang-seperti-apa.html	Penerapan IK dalam konteks Indonesia	Kontra IK versi kelompok radikal	NU
19	https://www.madaninews.id/1790/ketum-mui-islam-indonesia-itu-islam-kaffah-maal-mitsaq.html	Penerapan IK dalam konteks Indonesia	Kontra IK versi kelompok radikal	NU
20	https://www.intersisinews.com/khazanah/muslim-ideal-menjadi-seorang-muslim-yang-kaffah/	Ciri Muslim yang kafah	Pro IK versi salafi	
21	https://news.detik.com/berita/d-4404092/gubernur-syariat-islam-di-aceh-sudah-	Islam kafah versi Aceh	Pro IK versi Aceh	Pemerintah Aceh

	mendekati-kaffah			
22	https://www.kalosaranews.com/2018/12/11/terapkan-hukum-syara-secara-kaffah-ancamankah/			
23	https://www.kalosaranews.com/2018/12/11/terapkan-hukum-syara-secara-kaffah-ancamankah/	Penerapan hukum syara secara kafah	Pro IK versi HTI	HTI
24	https://www.kiblat.net/2017/06/09/islam-kaffah-vs-islam-separo/	Islam kafah dan islam separo	Pro IK versi Salafi dan HTI	Salafi dan HTI
25	https://fahmina.or.id/islam-kaffah/	Konsepsi dan penerapan IK	Kontra IK versi kelompok radikal	Fahmina, NU
26	http://jabar.muhammadiyah.or.id/artikel-memahami-	Konsep IK versi Muhammadiyah	Pro IK versi Muhammadiyah	Muhammadiyah

	dan-mengerti-islam-kaffah-detail-25.html			
27	https://alif.id/read/m-faisol-fatawi/apa-itu-islam-kaffah-b215494p/	Penjelasan konsep IK berdasar tafsir	Pro IK non-politis	NU

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa isu Islam kafah yang dibicarakan oleh media-media online sangat beragam. Media-media yang pro belum tentu satu gelombang dengan sesama kelompok yang pro. IK versi PKS berbeda dengan IK versi HTI, yang juga berbeda dengan versi salafi dan kelompok radikal lainnya. Begitu juga dengan IK versi ekonom dan pemerintah Aceh. Hal yang sama juga kita temukan pada kelompok yang kontra. Kelompok yang kontra versi NU akan berbeda dengan MUI dan BNPT, termasuk kelompok atau individu yang menolak isu IK ini.

Dari dua data tautan yang ada pada tabel di atas, diketahui bahwa media online yang menurunkan pembahasan terkait Islam wasathiyyah sebanyak 27 media online, sementara terkait Islam kafah sebanyak 27 media online. Dapat dikatakan bahwa jumlah keduanya berimbang sehingga terpetakan bahwa kontestasi ini memang cukup kuat. Meskipun perlu juga dilihat lebih mendalam bahwa belum tentu situs yang mengangkat isu Islam wasathiyyah adalah situs yang moderat. Atau sebaliknya, belum tentu situs yang mengangkat isu Islam kafah adalah situs radikal. Kontennya harus dibaca satu per satu, termasuk pilihan

diksi dalam judul memberi indikasi kecenderungan ideologi pengelola situs tersebut.

D.2. Kontestasi Ideologi Islam Wasathiyyah dan Islam Kafah antara NU Online dan MU Online

Dari hasil penelusuran terhadap media online, diketahui bahwa ada dua situs yang melakukan kontestasi ideologi Islam wasathiyyah dan Islam kafah: (1) NU online alias nu.or.id; (2) MU online alias mediaumat.news. Untuk itu, analisis pada bagian ini hanya akan berfokus pada NU online dan MU online. Berikut deskripsi data dari kedua situs tersebut.

a. NU Online

1. Islam Wasathiyyah

Data di bawah ini didapat dari penelusuran tertarget pada mesin pencari Google dengan memasukkan kata kunci "wasathiyyah", "wasathiyah", "moderat", "moderasi", dan "wasatiyyah" pada situs NU online. Data ini diambil dari konten opini, berita, dan pemikiran yang relevan mengenai Islam wasathiyyah, Islam moderat, dan moderasi Islam yang terdapat pada judul konten-konten tersebut ini, setelah melalui proses sortir.

No	Tautan	Isu	Fokus	Kontestasi
1	https://www.nu.or.id/post/read/117443/soal-islam-moderat--wamendagri-sebut-nu-sudah-berikan-contoh-	NU contoh sikap moderat	Wamendagri	Dukungan terhadap moderatisme NU

2	https://www.nu.or.id/post/read/92488/maarif-nu-dorong-penguatan-islam-wasathiyah-di-sekolah	Maarif NU dorong Islam wasathiyyah di sekolah	Maarif NU	Dukungan Maarif NU terhadap IW
3	https://www.nu.or.id/post/read/90931/keputusan-menag-perkuat-pentingnya-sertifikasi-mubalig-islam-wasathiyah	Keputusan Menag terkait sertifikasi mubalig Islam wasathiyyah	Keputusan Menag	Dukungan terhadap sertifikasi mubalig
4	https://www.nu.or.id/post/read/82219/halaqah-ulama-asean-2017-upaya-kemenag-arusutamakan-moderasi-islam	Halaqah Ulama Asean terkait moderasi Islam	Halaqah Ulama Kemenag	Dukungan ulama Asean terhadap moderasi Islam versi Kemenag

5	https://islam.nu.or.id/post/read/64801/menjunjung-tinggi-wasathiyyah-dalam-islam?_ga=2.122729165.795034862.1600694646-370918066.1590046425	Nilai wasathiyyah dalam Islam	Khashaish Aswaja	Sikap NU terkait IW
6	https://www.nu.or.id/post/read/92366/konferensi-internasional-wasathiyyah-hasilkan-deklarasi-baghdad	Hasil konferensi internasional hasilkan deklarasi Bagdad terkait Wasathiyyah	Deklarasi Bagdad	Dukungan terhadap Deklarasi Bagdad
7	https://www.nu.or.id/post/read/109520/lima-prinsip-dasar-dakwah-moderat	Prinsip dakwah moderat	Dakwah moderat	Sikap LDNU terhadap dakwah moderat

8	https://www.nu.or.id/post/read/89787/kiai-said-islam-tidak-berikan-tempat-bagi-ekstremisme-beragama	Ekstrimisme Beragama dalam Pandangan Said Aqil Siroj (SAS)	SAS	Penolakan terhadap ekstrimisme beragama
9	https://www.nu.or.id/post/read/49100/habib-umar-bin-hafidz-soal-hukum-ucapan-selamat-natal	Hukum Ucapkan Selamat Natal	Habib Umar	Dukungan terhadap ucapan selamat Natal
10	https://www.nu.or.id/post/read/122377/gus-ulil-paparkan-penyebab-islam-jadi-agama-bercorak-moderat	Faktor Islam Bercorak Moderat	Ulil Absar Abdalla	Dukungan terhadap moderatisme Islam

11	https://www.nu.or.id/post/read/120903/islam-wasathiyah-vaksin-atas-virus-radikalisme	Islam Wasathiyah sebagai Vaksin Virus Radikalisme	Vaksin Virus Radikalisme	Dukungan terhadap IW sebagai vaksin virus radikalisme
12	https://www.nu.or.id/post/read/117169/islam-wasathiyah-kunci-selaraskan-nilai-agama-dan-pancasila-	IW kunci selaras Nilai Agama dan Pancasila	Nilai agama dan Pancasila	Dukungan terhadap nilai agama selaras dengan Pancasila
13	https://www.nu.or.id/post/read/116764/pbnu-telkom-berkomitmen-perkuat-wawasan-islam-wasathiyah	Komitmen PBNU dan Telkom terkait IW	PBNU dan Telkom	Dukungan PBNU dan Telkom soal IW
14	https://www.nu.or.id/post/read/115895/radikal-	Radikal gagasan pengaruhi	Radikal gagasan	Penolakan NU Lampung terkait

	gagasan-terkadang-picu-radikal-aksi-dalam-wujud-teror	radikal aksi		radikal gagasan
15	https://www.nu.or.id/post/read/115849/akademi-dai-wasathiyah--upaya-cetak-dai-moderat-di-era-digital	Akademi dai wasathiyyah di era digital	Akademi dai wasathiyyah	Dukungan terhadap dai moderat
16	https://www.nu.or.id/post/read/115774/paham-moderat-harus-mendominasi-dunia-nyata-dan-maya	Dominasi paham moderat di dunia nyata dan maya	Paham moderat	Dukungan terhadap paham moderat
17	https://www.nu.or.id/post/read/114716/guru-besar-uin-jakarta-	Pesantren diminta perkuat Islam moderat	Guru besar UIN Jakarta	Dukungan agar pesantren perkuat IW

	minta-pesantren-terus-perkuat-islam-moderat			
18	https://www.nu.or.id/post/read/114127/saat-mantan-returnis-dan-narapidana-teroris-memberi-tip-melawan-doktrin-radikalisme	Tip melawan doktrin radikalisme	Mantan Returnis	Melawan doktrin radikalisme
19	https://www.nu.or.id/post/read/114101/tiga-kunci-wasathiyah-menurut-prof-quraish-shihab	Kunci wasathiyyah	Quraish Shihab	Dukungan terhadap IW

20	https://www.nu.or.id/post/read/113835/mui-lampung-sinergi-dengan-tni-adakan-kegiatan-akademi-dai-wasathiyah	Akademi Dai Wasathiyyah	MUI Lampung dan TNI	Dukungan terhadap dai wasathiyyah
21	https://www.nu.or.id/post/read/111527/muslim-milenial-ujung-tombak-gerakan-islam-moderat	Ujung tombak Islam moderat	Muslim Milenial	Dukungan terhadap kaum muda untuk ber-Islam secara moderat
22	https://www.nu.or.id/post/read/110000/kemandirian-internal-pesantren-fondasi-berkibarnya-islam-wasathiyah	Kemandirian internal fondasi IW	Pesantren	Dukungan terhadap kemandirian pesantren untuk IW

23	https://www.nu.or.id/post/read/109997/rmi-pbnu-bahas-peta-jalan-islam-wasathiyah	Peta jalan IW	RMI PBNU	Dukungan terhadap tahapan IW
24	https://www.nu.or.id/post/read/109995/indonesia-rujukan-islam-wasathiyah-dunia	Rujukan IW tingkat dunia internasional	Indonesia	Posisi Indonesia terkait IW
25	https://www.nu.or.id/post/read/102743/menag-moderasi-islam-penyangga-utama-indonesia	Moderasi Islam penyangga Indonesia	Menag	Pentingnya moderasi Islam
26	https://www.nu.or.id/post/read/97409/di-singapura-kh-maruf-	Urgensi IW	Ma`ruf Amin	Pentingnya IW

	amin-sampaikan-urgensi-islam-wasathiyah-			
27	https://www.nu.or.id/post/read/97113/jadi-narasumber-di-singapura-kh-maruf-amin-bakal-bicara-islam-moderat-dan-ekonomi-di-indonesia	Islam moderat dan ekonomi Indonesia	Ma`ruf Amin	Pentingnya IW
28	https://www.nu.or.id/post/read/93834/kemenag-perlu-kerjasama-sebarkan-gagasan-islam-wasathiyah-	Perlu kerjasama sebarkan gagasan IW	Kemenag	Dukungan Kemenag Perkuat IW
29	https://www.nu.or.id/po	Negara Islam	Indonesia	Pentingnya promosi

	st/read/92228/indonesia-ajak-negara-islam-bersatu-promosikan-moderasi-agama-	diajak promosikan moderasi Islam		moderasi agama
30	https://www.nu.or.id/post/read/92214/nu-dan-muhammadiyah-perbanyak-konten-islam-wasathiyah-di-internet	Konten IW perlu diperbanyak di internet	NU dan Muhammadiyah	Pentingnya perbanyak konten IW di internet
31	https://www.nu.or.id/post/read/90063/nu-jelaskan-konsep-wasathiyah-di-pengajian-muhammadiyah	Konsep IW di pengajian Muhammadiyah	NU dan Muhammadiyah	Pentingnya penjelasan konsep IW

32	https://www.nu.or.id/post/read/86042/prinsip-wasathiyah-digunakan-kiai-wahid-hasyim-menghapus-piagam-jakarta	Prinsip wasathiyyah dan Piagam Jakarta	Wahid Hasyim	Prinsip wasathiyyah penting dalam konteks Piagam Jakarta
33	https://www.nu.or.id/post/read/84253/sosialisasi-islam-wasathiyah-upaya-mui-pelihara-kehidupan-yang-harmonis-dan-damai	Sosialisasi IW untuk hidup damai dan harmonis	MUI	Pentingnya sosialisasi IW
34	https://www.nu.or.id/post/read/83786/mui-siap-menduniakan-fikrah-islam-wasathiyah	Sosialisasi fikrah IW	MUI	Pentingnya sosialisasi IW di level internasional

35	https://www.nu.or.id/post/read/83770/perkuat-islam-wasathiyah-mui-lakukan-dua-hal-ini	Upaya perkuat IW	MUI	Dukungan MUI untuk IW
36	https://www.nu.or.id/post/read/83742/kiai-maruf-islam-wasathiyah-harus-terus-digelorakan	IW harus terus digelorakan	Ma`ruf Amin	Dukungan IW terus dipromosikan
37	https://www.nu.or.id/post/read/80279/kh-khairuddin-tahmid-islam-wasathiyah-harus-jadi-mainstream-islam-indonesia	IW harus jadi mainstream Islam Indonesia	Khairuddin Tahmid	Dukungan agar IW jadi arus utama di Indonesia

38	https://www.nu.or.id/post/read/78107/agh-sanusi-baco-umat-moderat-ditandai-tiga-ciri	Ciri umat moderat	Sanusi Baco	Penting umat memiliki ciri moderat
39	https://www.nu.or.id/post/read/62878/islam-moderat-pas-untuk-indonesia-yang-majemuk	Islam moderat cocok untuk Indonesia	Islam moderat dan Indonesia	Pentingnya promosikan Islam moderat di Indonesia

Data dari tabel ini menunjukkan dukungan yang kuat NU online terhadap gagasan dan implementasi IW dalam konteks Islam Indonesia. NU dengan segenap lembaga otonomnya, pengurus wilayah, dan pengurus cabangnya juga para tokoh yang berafiliasi kepada NU secara kultural, mendukung sepenuhnya penerapan IW. Situs ini pasang badan menghadapi kelompok-kelompok radikal yang menolak konsep IW.

2. Islam Kafah

Data di bawah ini didapat dari penelusuran tertarget pada mesin pencari Google dengan memasukkan kata kunci "kafah" dan "kaffah" pada situs NU online. Data ini diambil dari konten opini, berita, dan pemikiran yang relevan mengenai Islam kafah yang terdapat pada judul konten-konten tersebut ini, setelah melalui proses sortir.

No	Tautan	Isu	Fokus	Kontestasi
1	https://www.nu.or.id/post/read/122746/mewujudkan-pribadi-muslim-yang-kaffah	Pribadi Muslim yang kaffah	Pribadi kaffah	Muslim yang kaffah
2	https://www.nu.or.id/post/read/115101/perihal-muslim-kaffah	Muslim kaffah	Muslim kaffah	Muslim kaffah
3	https://www.nu.or.id/post/read/112208/penjelasan-tentang-islam-moderat-dan-islam-kaffah	PenjelasanIslam moderat dan Islam kaffah	Islam moderat dan IK	Pemahaman terkait IK dan Islam moderat
4	https://www.nu.or.id/post/read/110988/penjelasan-ketua-nu-jatim-tentang-ber-islam-secara-kaffah	Penjelasan Islam secara kaffah	Ketua NU Jatim	Pentingnya memahami maksud dari Islam kafah

5	https://www.nu.or.id/post/read/101654/buletin-ini-serukan-islam-kaffah-namun-dengan-narasi-kebencian	Mewaspadai narasi kebencian melalui buletin	Buletin kaffah	Narasi kebencian dengan memakai nama kaffah
6	https://www.nu.or.id/post/read/93909/muslim-kaffah-yang-sesungguhnya	Muslim kaffah yang sesungguhnya	Muslim kaffah	Ciri muslim kaffah
7	https://www.nu.or.id/post/read/92436/rais-aam-pbnu-islam-indonesia-islam-kaffah-plus	Islam Indonesia sudah Islam kaffah	Ma`ruf Amin	Pentingnya memahami bahwa Islam Indonesia sudah Islam kaffah
8	https://islam.nu.or.id/post/read/92347/pengertian-islam-secara-kaffah-dalam-dua-tafsir-al-	Pengertian Islam kaffah berdasarkan tafsir	Tafsir Islam kaffah	Pemahaman terkait Islam kaffah berdasarkan tafsir

	quran?_ga=2.157245053.795034862.1600694646-370918066.1590046425			
9	https://www.nu.or.id/post/read/91052/ltmnu-jombang-minta-takmir-masjid-tolak-buletin-kaffah-	Takmir masjid diminta tolak buletin Kaffah	LTMNU Jombang	Mewaspadai buletin Kaffah
10	https://www.nu.or.id/post/read/81976/islam-kaffah-islam-yang-seperti-apa	Konsep Islam kaffah	Konsep Islam kaffah	Konsep Islam kaffah
11	https://www.nu.or.id/post/read/36163/islam-kaffah-dalam-pandangan-nu	Konsep Islam kafah	Pandangan NU	Konsep Islam kaffah versi NU
12	https://www.nu.or.id/post/read/18165/p	Pilihan antara	Sekularisme dan IK	Keduanya bukan pilihan yang ideal

	ilihan-antara-sekularisme-dan-islam-kaffah	sekularisme dan IS		bila penerapannya salah
13	https://www.nu.or.id/post/read/13095/muslim-kaffah-pasti-dapat-menghargai-perbedaan	Muslim kaffah harus menghargai perbedaan	Muslim kaffah	Menghargai perbedaan ciri Muslim kaffah
14	https://www.nu.or.id/post/read/8257/islam-kaffah-tak-perlu-bongkar-pancasila	Islam kaffah dan Pancasila	Islam kaffah dan Pancasila	Tak perlu bongkar Pancasila adalah ciri Islam kaffaf

Data dari tabel ini menunjukkan situs ini berusaha keras untuk meluruskan makna Islam kaffah dari kelompok radikal. Bahkan, kelompok radikal seolah telah memonopoli pemaknaan pada istilah ini, sehingga seolah bila Islam kaffah harus jihad dengan tindak kekerasan, mengganti sistem dengan sistem khilafah, tak mempedulikan akhlak karena gemar menebar narasi kebencian, tidak menghargai perbedaan. Islam kaffah tak perlu diperbandingkan dengan Islam moderat karena menjadi kaffah juga bisa dengan sikap moderat dalam beragama. Kalau tak mengikuti pemahaman kelompok radikal terkait IK, bukan berarti harus menjadi sekular. Situs ini juga memperlihatkan sikap yang tegas pada buletin Kaffah yang

berafiliasi dengan HTI, yang mereduksi makna Islam kaffah dengan khilafah.

b. MU Online

1. Islam Wasathiyyah

Data di bawah ini didapat dari penelusuran tertarget pada mesin pencari Google dengan memasukkan kata kunci "wasathiyyah", "wasathiyah", "moderat", "moderasi" dan "wasatiyyah" pada situs MU online. Data ini diambil dari konten opini, berita, dan pemikiran yang relevan mengenai Islam wasathiyyah, Islam moderat, dan moderasi Islam yang terdapat pada judul konten-konten tersebut ini, setelah melalui proses sortir.

No	Tautan	Isu	Fokus	Kontestasi
1	https://mediaumat.news/revisi-kurikulum-ke-arah-moderatisme-solutifkah/	Revisi kurikulum ke arah moderatisme	Revisi kurikulum	Kurikulum moderat
2	https://mediaumat.news/forum-doktor-muslim-tolak-moderasi-islam/	Menolak moderasi Islam	Forum doktor Muslim	Penolakan gagasan moderasi Islam
3	https://mediaumat.news/7-poin-	Menolak moderasi ajaran Islam	Forum doktor Muslim	Penolakan gagasan

	utama-pernyataan-sikap-profesor-dan-doktor-muslim-terkait-quo-vadis-moderasai-ajaran-islam/			moderasi Islam
4	https://mediaumat.news/moderasi-agama-itu-pesanan-musuh-islam-untuk-memperlemah-kaum-muslim/	Moderasi agama memperlemah kaum Muslim	Moderasi agama	Moderasi agama agenda musuh Islam

Data dari tabel ini menunjukkan situs ini tidak memilih kata wasathiyyah sebagai judul pada kontennya. Situs MU online lebih memilih menggunakan istilah moderasi Islam, moderasi agama, dan moderatisme. Meskipun isu mengenai wasathiyyah disebut di berbagai konten seperti berikut:

1. https://mediaumat.news/kemenag-jangan-anti-terhadap-khilafah/
2. https://mediaumat.news/sekularisasi-dan-liberalisasi-di-balik-revisi-pelajaran-agama-islam-di-madrasah/

3. https://mediaumat.news/reformasi-kurikulum-pendidikan-ala-menag-menuai-polemik/
4. https://mediaumat.news/tabayyun-center-umat-islam-harus-menolak-sekulerisasi-kurikulum-ala-menag/
5. https://mediaumat.news/hti-upaya-mereduksi-ajaran-islam-jihad-dan-khilafah-adalah-perbuatan-munkar-yang-dilaknat-allah-swt/
6. https://mediaumat.news/mui-se-sumbar-nyatakan-tak-butuh-islam-nusantara/

Berdasarkan konten yang dihadirkan, situs MU online menolak ideologi Islam wasathiyyah. Situs ini terlihat mengaitkan IW sebagai bagian dari agenda musuh Islam untuk melemahkan umat Islam, selain juga disebut sebagai bagian dari agenda sekularisme. Kemenag dan Menag adalah pihak yang secara terbuka "diserang". Bahkan, NU pun juga mendapat serangan dalam isu IW melalui pintu polemik Islam Nusantara. Dari jumlah konten IW yang tidak signifikan, dapat disimpulkan juga bahwa situs ini belum menjadikan IW sebagai fokus isu yang diangkat.

2. Islam Kafah

Data di bawah ini didapat dari penelusuran tertarget pada mesin pencari Google dengan memasukkan kata kunci "kafah" dan "kaffah" pada situs MU online. Data ini diambil dari konten opini, berita, dan pemikiran yang relevan mengenai Islam kafah yang terdapat pada judul konten-konten tersebut ini, setelah melalui proses sortir.

No	Tautan	Isu	Fokus	Kontestasi
1	https://mediaumat.news/islam-kaffah/	Islam kaffah	Islam kaffah	Pemaknaan Islam kaffah

2	https://mediaumat.news/agar-remaja-islam-kaffah/	Remaja perlu Islam kaffah	Remaja	Pentingnya Islam kaffah bagi remaja
3	https://mediaumat.news/fiqih-islam-bisa-selesaikan-persoalan-umat-bila-berlaku-kaffah/	Menyelesaikan persoalan umat dengan fikih	Fikih	Perlunya fikih kaffah
4	https://mediaumat.news/jangan-menolak-penerapan-syariah-islam-secara-kaffah/	Jangan menolak penerapan syariah Islam secara kaffah	Penerapan syariah Islam secara kaffah	Pentingnya penerapan syariah Islam secara kaffah
5	https://mediaumat.news/dengan-kembalinya-khilafah-hukum-islam-akan-tegak-	Hukum Islam secara kaffah akan tegak	Kembalinya khilafah	Khilafah berperan mengembalikan hukum Islam secara kaffah

	secara-kaffah/	bila khilafah tegak		
6	https://mediaumat.news/memposisikan-pesantren-sebagai-pencetak-muslim-kaffah/	Posisi pesantren sebagi pencetak Muslim kaffah	Pesantren	Pesantren sebagai faktor penting dalam IK

Data dari tabel ini menunjukkan situs ini memilih isu IK sebagai penopang ideologi khilafah yang dipropagandakannya. Meskipun jumlah konten yang menyebut kata "kafah" atau "kaffah" tidak signifikan, bukan berarti situs ini tidak punya perhatian terhadap isu ini. Isu IK justru dianggap sebagai isu terpenting dalam konteks ideologi khilafah. Ini terlihat dari jumlah konten yang menyebut istilah yang mencapai 357 konten, meskipun sebagiannya merupakan konten dari Buletin Kaffah (sesama media propaganda HTI) dan sebagian lainnya merupakan berita kegiatan rutin aktivis dan simpatisan HTI di berbagai daerah yang selalu ada kata IK sebagai bingkai untuk mempropagandakan ideologi khilafah. Setelah disortir konten dari Buletin Kaffah dan konten berita kegiatan, maka didapat beberapa konten seperti berikut:

1. https://mediaumat.news/tolak-kriminalisasi-para-penyeru-ajaran-islam-khilafah/
2. https://mediaumat.news/benarkah-negeri-negeri-muslim-tidak-berkembang-karena-paham-islam-konservatif/
3. https://mediaumat.news/khilafah-ajaran-islam-mendakwahkannya-dijamin-hukum-dan-konstitusi/

4. https://mediaumat.news/jokowi-posisikan-kemenag-jadi-kementerian-anti-islam/
5. https://mediaumat.news/al-liwa-ar-raya-bukan-bendera-radikalisme-tapi-milik-umat-islam/
6. https://mediaumat.news/demokrasi-memberikan-jalan-sempit-untuk-islam/
7. https://mediaumat.news/islam-solusi-final-atas-seluruh-problem-pendidikan-dari-akar-sampai-buah/
8. https://mediaumat.news/khilafah-termasuk-ural-islam-bantahan-atas-tuduhan-sesat-tidak-boleh-bombastisasi-khilafah/
9. https://mediaumat.news/psi-tidak-akan-pernah-mendukung-poligami-umat-islam-punya-ajaran-sendiri/
10. https://mediaumat.news/menolak-upaya-upaya-intimidasi-dan-adu-domba-umat-islam/
11. https://mediaumat.news/islam-nusantara-bukan-islam/
12. https://mediaumat.news/dua-bahaya-ini-yang-terjadi-bila-islam-nusantara-tidak-ditolak/
13. https://mediaumat.news/islam-rahmatan-lil-alamin-buah-tegaknya-akidah-dan-syariah/
14. https://mediaumat.news/pernyataan-mengindonesiakan-islam-sangat-berbahaya-bagi-akidah/
15. https://mediaumat.news/melarang-bahas-politik-di-masjid-sama-saja-mengamputasi-ajaran-islam/
16. https://mediaumat.news/khilafah-islam-hti-bukanlah-kriminal-sebaliknya-menjadi-penyelamat-nkri/
17. https://mediaumat.news/fitnah-keji-kepada-ajaran-islam-dan-para-pengembannya/
18. https://mediaumat.news/islam-rahmatan-lil-alamin-hanya-akan-terwujud-dengan-khilafah-2/
19. https://mediaumat.news/muhammad-ismail-yusanto-perppu-untuk-menghabisi-kekuatan-politik-islam/

20. https://mediaumat.news/ismail-yusanto-islam-cegah-intervensi-pemilik-modal/
21. https://mediaumat.news/akar-masalah-problematika-indonesia-enggan-menerapkan-hukum-allah/
22. https://mediaumat.news/tabiat-orang-munafik-amar-munkar-nahi-makruf/
23. https://mediaumat.news/hanya-khilafah-institusi-yang-menjalankan-seluruh-syariat-allah-swt/
24. https://mediaumat.news/korupsi-menggurita-apa-solusinya/
25. https://mediaumat.news/ismail-yusanto-islam-cegah-intervensi-pemilik-modal/
26. https://mediaumat.news/kh-ali-bayanullah-perppu-ormas-kebiri-dakwah-islam/
27. https://mediaumat.news/korupsi-menggurita-apa-solusinya/
28. https://mediaumat.news/post-truth-politics-waspada-ruwaibidhah-dan-gerakan-makar-kaum-kufar/
29. https://mediaumat.news/isu-radikalisme-nyanyian-orang-orang-kafir-dan-antek-mereka/
30. https://mediaumat.news/jumhur-ulama-taklif-fardhu-kifayah-ada-pada-pundak-seluruh-mukallaf/
31. https://mediaumat.news/ibu-kita-khilafah/
32. https://mediaumat.news/khilafah-horor-atau-menggelikan/
33. https://mediaumat.news/protes-volume-adzan-mengapa-tak-kepada-pabrik-pengeras-suara/
34. https://mediaumat.news/pesan-politik-di-balik-hadits-nabawi/
35. https://mediaumat.news/siapa-yang-senang-hti-dibubarkan/
36. https://mediaumat.news/nasihat-pengokoh-jiwa-dari-ustaz-ismail-yusanto-dalam-menghadapi-tantangan-dakwah/

37. https://mediaumat.news/kh-rokhmat-s-labib-tak-perlu-takut-khilafah-membawa-kebaikan-dan-hidayah-ke-nusantara/
38. https://mediaumat.news/sudah-merdeka/
39. https://mediaumat.news/terkait-kewajiban-nashbul-kholifah/
40. https://mediaumat.news/membedah-kepemimpinan-umum-bagi-kaum-muslimin/
41. https://mediaumat.news/snouck-hurgronje-dkk-dan-agenda-sekulerisasi-itu/
42. https://mediaumat.news/inilah-resep-untuk-kedigdayaan-politik-ekonomi-negara/
43. https://mediaumat.news/khilafah-dawlah-al-adl-la-dawlah-al-jibayah/
44. https://mediaumat.news/99-tahun-di-lorong-buntu/
45. https://mediaumat.news/biarkan-keadilan-berbicara-untuk-saudara-saudara-kami-yang-tertindas-di-india/
46. https://mediaumat.news/polemik-pancasila-agama-sebenarnya-pancasila-itu-sudah-final-atau-semi-final-sih/
47. https://mediaumat.news/musuh-terbesar-pancasila-adalah-agama-fakta-ataukah-asumsi/
48. https://mediaumat.news/khilafah-apa-demokrasi/
49. https://mediaumat.news/sekularisme-dan-sinkretisme-dalam-salam-lintas-agama/
50. https://mediaumat.news/pengucapan-salam-semua-agama-wujud-sinkretisme/
51. https://mediaumat.news/tiga-warisan-rasulullah-saw/
52. https://mediaumat.news/khilafah-janji-allah-tidak-ada-satupun-makhluk-yang-bisa-menghadangnya-untuk-tegak-kembali/
53. https://mediaumat.news/analis-senior-pkad-kritisi-narasi-radikalisme-versi-bnpt/

54. https://mediaumat.news/mahfud-ingatkan-jokowi-bahwa-perang-melawan-radikalisme-adalah-proyek-barat-untuk-menjaga-kepentingannya/
55. https://mediaumat.news/kewajiban-ulama-menyadarkan-jati-diri-kaum-muslim-sebagai-khoiru-ummah-cahaya-ummat-dan-penguasa-dunia/
56. https://mediaumat.news/kapitalisme-dan-sekularisme-pemicu-tindakan-korupsi/
57. https://mediaumat.news/sikap-menag-terhadap-bendera-tauhid-mengusik-perasaan-umat/
58. https://mediaumat.news/kolonialisasi-china-melalui-obor-sudah-berjalan/
59. https://mediaumat.news/fitnah-antara-paradoks-dengan-realitas/
60. https://mediaumat.news/khilafah-ajaran-terlarang/
61. https://mediaumat.news/syiar-khilafah-dalam-perspektif-hukum-positif/
62. https://mediaumat.news/menjelang-hijrah-ke-madinah/
63. https://mediaumat.news/antara-sekulerisme-dan-rezim-pseudo/
64. https://mediaumat.news/khilafah-memecah-belah-tuduhan-kapolri-kelewat-batas/
65. https://mediaumat.news/tawaran-khilafah-untuk-ibu-pertiwi/
66. https://mediaumat.news/apakah-penguasa-demokrasi-memiliki-keberanian-dan-moralitas-untuk-memerangi-miras-secara-totalitas/
67. https://mediaumat.news/mewaspadai-dibalik-slogan-antipolitisasi-masjid/
68. https://mediaumat.news/biarkan-hti-bersuara-di-nusantara-di-atas-bumi-allah/
69. https://mediaumat.news/narasi-radikalitas-hti-antara-kerancuan-epistemologi-dan-sentimentalitas-politik-kekuasaan/

70. https://mediaumat.news/ngawur-rektor-uin-jogja-sebut-menegakkan-khilafah-memberontak-kepada-allah/
71. https://mediaumat.news/nonmuslim-tidak-kafir/
72. https://mediaumat.news/mempolitisasi-khutbah-jumat/
73. https://mediaumat.news/kh-hafidz-abdurrahman-ma-khilafah-warisan-nabi-saw/
74. https://mediaumat.news/janji-allah-tak-bisa-dihadang/
75. https://mediaumat.news/the-amazing-of-khilafah-antara-tuduhan-ilusi-dan-fakta-solusi/
76. https://mediaumat.news/jubir-hti-perppu-ancam-dakwah/
77. https://mediaumat.news/meneriakkan-khilafah-salahkah-tanggapan-atas-polemik-tentang-ide-khilafah/
78. https://mediaumat.news/mengesahkan-perppu-ormas-jadi-uu-puncak-kekurangajaran-makhluk-pada-pencipta-nya/
79. https://mediaumat.news/ustadz-labib-ungkap-kebohongan-alasan-parpol-pendukung-perppu-ormas/
80. https://mediaumat.news/rokhmat-s-labib-komunisme-dan-kapitalisme-sistem-kufur/
81. https://mediaumat.news/rokhmat-s-labib-komunisme-dan-kapitalisme-sistem-kufur/
82. https://mediaumat.news/pradigma-kolonial-rezim-jokowi/

Berdasarkan konten yang dihadirkan, situs MU online selain menempatkan isu IK sebagai penopang propaganda ideologi khilafah, juga menjadikannya sebagai senjata untuk menyerang para pihak yang dianggap menolak ideologi khilafah, seperti Kemenag, NU, parpol pendukung perppu ormas, dan rezim Jokowi. Dapat disimpulkan bahwa bila pembahasan isu IK di situs ini selalu bermuara pada propaganda ideologi khilafah.

Selain dikaitkan dengan ideologi khilafah, situs ini kerap terlihat mengaitkan IK dalam konteks berbagai isu yang ramai dibincangkan publik, seperti revisi kurikulum, mahalnya biaya pendidikan, kolonialisme Cina, komunisme, kapitalisme, sekularisme, radikalisme, PKI, perppu ormas, kriminalisasi ulama, Islam Nusantara, NKRI, Pancasila, dan isu-isu lain yang sedang ramai dibicarakan di masyarakat. Begitu luasnya cakupan pembahasan isu IK menandakan situs ini mempunyai perhatian yang besar pada isu ini.

D.3. Kontestasi Ideologi Islam Wasathiyyah dan Islam Kafah pada Wasathiyyah.com dan Islamkaffah.id

Selain situ NU online dan MU online, ada dua situs yang memfokuskan diri secara spesifik pada dua ideologi ini dan bahkan menamakan situsnya dengan ideologi yang menjadi "jualannya", seperti wasathiyyah.com dan islamkaffah.id. Meskipun namanya seolah memjuangkan ide yang berbeda, nama ternyata berdasarkan analisis konten pada kedua situs ini, keduanya tidak berarti saling berlawanan.

Dari segi jumlah konten, situs wasathiyyah.com menyebut kata wasathiyyah dalam 1259 konten dan kata wasathiyah dalam 38 konten, meskipun tidak semuanya merupakan opini, gagasan, atau berita yang berkait langsung dengan kontestasi. Karena sebagian besarnya justru penyebutan kata itu berkaitan dengan agenda dan kegiatan OIAA (organisasi alumni Al Azhar di Indonesia), termasuk para alumninya.

Dari konten yang berkaitan dengan kontestasi, situs wasathiyyah.com berfokus pada penyebaran ideologi IW versi Al Azhar Mesir dan mengkonter para pihak yang selama ini menentang ideologi IW, seperti kelompok Salafi-Wahabi dan kelompok radikal lainnya, termasuk Hizbut Tahrir baik yang di Indonesia maupun di negara lain. Situs ini juga mempropagandakan bahwa IW adalah solusi atas maraknya ekstrimisme dan radikalisme di berbagai belahan dunia Islam,

termasuk Indonesia. Situs ini hanya ada satu konten saja yang menyinggung istilah Islam kafah, dan itu pun tidak tidak di judul konten. Ini sekaligus menandakan bahwa situs ini memang tidak berfokus pada isu Islam kafah.

Sementara itu, bila melacak situs islamkaffah.id didapati bahwa kecenderungan pengelola situs tersebut lebih condong ke ideologi yang moderat. Padahal, istilah Islam kafah selama ini identik dengan kelompok radikal. Selain itu, ketiadaan kolom "search" atau "cari" pada situs ini membuat kesulitan tersendiri dalam mendata jumlah penyebutan istilah IK di situs Islamkaffah.id yang pada gilirannya akan menyulitkan dalam penyimpulan warna dan corak ideologi pengelola situs ini. Namun, bila melihat secara random konten yang ada, diketahui situs ini tidak mewakili ormas tertentu. Meskipun menamakan situsnya dengan Islam kaffah, tetapi secara konten masih gado-gado dan beberapa konten adalah hasil olah berita dari media online lain.

BAB 5
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Ada tiga pertanyaan yang hendak dijawab pada penelitian ini. Pertama terkait peta kontestasi ideologi di balik istilah IW dan IK. Kedua terkait pola pertarungan ideologi IW dan IK di media online. Ketiga terkait dampak kontestasi ideologi IW dan IK terhadap ideologi negara dan potensi konflik sosial.

Dari data-data terkait kontestasi ideologi Islam wasathiyyah dan Islam kafah di media online yang berhasil diolah, dapat disimpulkan mengenai bagaimana peta, pola, dan dampak kontestasi ideologi di media online. Berdasarkan data-data di atas diketahui bahwa kontestasi ideologi ini melibatkan ormas, kelompok, dan lembaga keagamaan. Dari penelusuran secara umum melalui mesin pencari Google, diketahui bahwa media online yang membahas IW dan IK, berafiliasi pada NU, Muhammadiyah, Salafi, Hidayatullah, Rumah Fiqih, IAEI, Fahmina, OIAA, dan HTI.

Namun berdasarkan penulusuran tertarget pada keempat situs yang diteliti, diketahui bahwa situs NU online mempunyai perhatian yang besar pada isu IW. NU online juga punya perhatian yang besar pada isu IK, namun tidak sebesar pada isu IW. Sementara itu, situs MU online lebih banyak perhatiannya tercurah pada isu IK dibanding dengan isu IW. Situs wasathiyyah.com sangat kaya konten tentang wasathiyyah versi Al Azhar Mesir, sementara islamkaffah.id tidak terlalu jelas kecenderungannya akibat kesulitan mematakannya lantaran tidak ada kolom “search” di situs ini.

Mengenai pola kontestasinya, umumnya berkaitan dengan perebutan makna dan konsep Islam Wasathiyyah dan Islam kafah sesuai dengan versi dan kepentingan ormas dan kelompoknya masing-masing. Dalam mempropagandakan IW

dan IK versi masing-masing, masing-masing situs membuat konten yang berkaitan dengan kegiatan, agenda, opini, dan respons terhadap berbagai isu yang ada di masyarakat yang relevan dengan ideologi IW dan IK. Terkadang ideologi IW dan IK juga dijadikan sebagai perangkat ideologi yang lebih besar, seperti situs NU online mengaitkan ideologi IW dengan ideologi kebangsaan NU, sementara situs MU online mengaitkan ideologi IK dengan ideologi khilafah HTI.

Mengenai dampak dari kontestasi ideologi, diketahui bahwa ada upaya penggerogotan terhadap ideologi negara dari kelompok HTI yang bila tidak ditangani secara serius maka mungkin akan berdampak pada melemahnya ideologi negara. Selama ini negara belum bertindak secara tegas terhadap penyebaran ideologi anti ideologi negara oleh kelompok-kelompok seperti HTI. Kalau hari ini belum terlihat dampaknya, hal itu lebih disebabkan karena kelompok ini masih minoritas. Untungnya, kelompok mayoritas seperti NU dan Muhammadiyyah masih menjadi benteng ideologi negara. Selain berdampak pada ideologi negara, dampak kontestasi ideologi ini dapat dirasakan pada pembicaran, diskusi, dan perdebatan di media sosial, yang dikhawatirkan pada gilirannya akan menjadi konflik sosial. Meningkatnya gejala ekstrimisme, fundamentalisme, radikalisme, hingga ke terorisme beberapa tahun belakangan, sebagiannya juga akibat lanjut dari kontestasi ideologi IW dan IK di media online.

B. Rekomendasi

Penelitian ini tentu saja memiliki beberapa kelamahan. Salah satunya terkait dengan cakupan objek penelitian yang masih terbatas. Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan jumlah media online yang dijadikan objek penelitian.
2. Pemerintah perlu mengantisipasi berbagai kemungkinan dan membaca gejala sosial yang terngah berlangsung di masyarakat

yang tercermin dalam media sosial. Sudah terbukti di banyak negara konflik sosial bahkan revolusi sosial dimulai digerakkan dari media sosial. Untuk itu, pemerintah perlu membentuk gugus tugas (*task force*) yang bertugas memotret, memetakan, dan mengantisipasi solusi penanganan. Gugus tugas ini bisa juga bisa berada di bawah Kementerian Agama dan dikoordinasikan dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Badan Siber dan Sandi Negara.

3. Pemerintah perlu lebih giat lagi dalam mengarusutamakan ideologi IW agar tidak semakin banyak anggota masyarakat terutama kaum muda yang terpapar ideologi radikalisme dan bahkan ideologi terorisme.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdel-Fadil, Mona. 2011. "The Islam-Online Crisis: A Battle Of Wasatiyya Vs. Salafi Ideologies?" Journal of Cyberorient, Vol. 5, Issue 1
2. Berelson, B. (1952). Content analysis in communication research. Glencoe, IL: Free Press.
3. Brenner, Susan W. Dan Marc D. Goodman. 2002. "In Defense of Cyberterrorism: An Argument for Anticipating Cyber-Attacks". Journal Of Law, Technology and Policy, Vol. 2002.
4. Bunt, Gary R. 2006. *Islam in the Digital Age E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments.* London: Pluto Press.
5. Campbell, Heidi. 2006. "Religion And The Internet". Communication Research Trends Volume 25.
6. Davis, Benjamin R. 2008. "Ending The Cyber Jihad: Combating Terrorist Exploitation of The Internet with The Rule of Law and Improved Tools For Cyber Governance". International Journal of Cyber Criminology, Vol 2, Issue 2.
7. El-Nawawy, Mohammed dan Sahar Khamis. 2011. *Islam Dot Com: Contemporary Islamic Discourses in Cyberspace*. Palgrave Macmillan.
8. Etling, Bruce, dkk. 2009. *Mapping The Arabic Blogosphere: Politics ,Culture, and Dissent*: Internet & Democracy Case Study Series June 2009. Berkman Center Research Publication.
9. Gundel, Jeanette, Nancy Hedberg and Ron Zacharski. 1997. "Topic-Comment Structure, Syntactic Structure and Prosodic Tune". Workshop pada Prosody and Grammar in Interaction, Helsinki, Finland, August 13-15.

10. Hackett, Rosalind I. J. 2002. *A Networked Radicalization: A Counter-Strategy*. Washington: CIAG, 2002.
11. Hidayatullah, Moch. Syarif. 2015. "Radikalisme di Dunia Maya: Tajuk Berita Wacana Syiah Pada Situs Arrahmah.Com". Laporan penelitian Puslitpen UIN Jakarta (belum diterbitkan).
12. Hidayatullah, Moch. Syarif dkk. 2015. "*Cyber Islam* di Indonesia: Perang Ideologi Nkri dan *Khilafah* di Dunia Maya". Laporan penelitian kompetitis Diktis Kemenag RI (belum diterbitkan).
13. Ichwan, Moch. Nur, Ahmad Najib Burhani, dkk. *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme,* (Jakarta: Mizan, 2014).
14. Krippendorf, K. (1980). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. Beverly Hills, CA: Sage.
15. Larsson, Göran. 2005. "The Death Of A Virtual Muslim Discussion Group Issues and Methods in Analysing Religion on The Net". Journal of Law and Technology Online-Heidelberg Journal of Religions on The Internet 1.1.
16. Lim, Merlyna. 2013, "The Internet and Everyday Life in Indonesia: A New Moral Panic?" Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 169.
17. Lukasik, Stephen J. A. 2007. "Framework for Thinking About Cyber Conflict and Cyber Deterrence with Possible Declaratory Policies for These Domains". Georgia: Georgia Institute of Technology.
18. Maghaireh, Alaeldin. 2008. "Shariah Law and Cyber-Sectarian Conflict: How can Islamic Criminal Law Respond to Cyber Crime?" International Journal of Cyber Criminology, Vol. 2, Issue 2.

19. Mahsun, M.S. 2000. *Penelitian Bahasa: Berbagai Tahapan Strategi, Metode, dan Teknik-tekniknya*. Mataram: Universitas Mataram.
20. Merriam, S. B. 1998. *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach*. Dalam Nunan, David. 1992. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
21. Mohamed, Duryana bt. dan Ahmad Ibrahim. 2011. "Islam In Cyber Environment And The Legal Issues In Malaysia". Seminar on "New Media and Islamic Issues: Challenges and Opportunities", ISTAC Kuala Lumpur, Malaysia.
22. Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology.* Hemel Hempstead: Prentice Hall.
23. Nunan, David. 1992. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
24. Palmquist, M. 1990. *Content Analysis*. Diakses pada 16 Februari 2016 di (http://writing.colostate.edu/guides/pdfs/guide61.pdf)
25. Renkema, Jan 1993. *Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamin.
26. Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell Publishers.
27. Suratmadji, Teddy, dkk. 2010. Dakwah di Dunia Cyber: Panduan Praktis Berdakwah Melalui Internet. Jakarta: Madani Institute.
28. van Dijk, Teun A. 2006. "Ideology and Discourse Analysis". *Journal of Political Ideologies.* Oxford: Routledge.
29. Waskito, Abuh Muhammad. 2009. Wajah Salafi Ekstrem di Dunia Internet: Propaganda Salafi Ekstrem di Dunia Internet. Bandung: Ad Difa' Press.
30. Young, Glenn. 2004. "Reading and Praying Online: The Continuity of Religion Online and Online Religion in Internet Christianity', in L. L. Dawson and D. Cowan

(eds), Religion Online: Finding Faith on the Internet. New York: Routledge.
31. Zaleski, J. 1997. *The Soul of Cyberspace: How New Technology Is Changing Our Spiritual Lives*. San Francisco: Harper Collins.
32. Zaman, Saminaz. 2008. "From Imam to Cyber-Mufti: Consuming Identity in Muslim America". Journal of The Moslem World, Vol. 98.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

Di dunia maya, semua kelompok Islam saat ini tengah aktif menyebarkan gagasan dan ideologi tentang Islam sesuai versinya. Pada gilirannya hal ini mengakibatkan terjadinya kontestasi. Salah satunya kontestasi ideologi antara kelompok Muslim moderat dan Muslim radikal terkait isu Islam wasathiyyah dan Islam kafah.

Buku ini menunjukkan bahwa kontestasi itu terjadi demi memproyeksikan wajah Islam Indonesia di masa depan. Pemenang kontestasi ini sangat ditentukan oleh tingkat keaktivan penyebaran ideologi melalui media online dan juga media sosial. Semakin aktif, semakin berpengaruh. Semakin berpengaruh, maka akan semakin mudah memenangkan kontestasi dan menentukan masa depan Islam Indonesia.

Dr. Moch. Syarif Hidayatullah adalah dosen Program Magister Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia aktif meneliti isu penerjemahan, analis wacana, naskah, dan Islam siber. Saat ini ia Direktur Eksekutif Center for Narrative Radicalism and Cyber Terrorism (CNRCT).

Dr. Abdullah adalah dosen Program Studi Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia aktif meneliti isu nahwu klasik dan kontemporer. Ia pernah menjadi Ketua Program Magister Bahasa dan Sastra FAH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

ISBN: 978-979-3907-17-8